

**PENGARUH CAR DAN BOPO TERHADAP ROA DENGAN  
NPF SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK UMUM  
SYARIAH**

**SKRIPSI**



Oleh:

Diska Agustina

NIM 210817118

Pembimbing

Ruliq Suryaningsih, M.Pd.

NIDN 2020068801

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

Agustina, Diska. Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA Dengan NPF Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah. Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ruliq Suryaningsih, M.Pd.

**Kata kunci:** Laporan keuangan, Rasio, Fluktuasi, Profitabilitas.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh hasil laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2015-2019 yaitu adanya ketidaksesuaian antara teori dengan fakta yang terjadi. ROA merupakan gambaran produktivitas suatu bank dalam mengelola dana sehingga suatu bank tersebut menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio-rasio yang mempengaruhi ROA diantaranya yaitu CAR dan BOPO. Dari data laporan keuangan tersebut variabel ROA sebagai variabel dependen memiliki penyakit yaitu ROA mengalami penurunan, karena dalam dunia perbankan untuk melihat kinerja suatu bank adalah dengan melihat rasio profitabilitas salah satunya adalah ROA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA? 2) Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA? 3) Apakah CAR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA? 4) Apakah CAR terhadap ROA dimoderasi oleh NPF? 5) Apakah BOPO terhadap ROA dimoderasi oleh NPF?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedangkan sumber data berasal dari data sekunder. Teknik pengambilan sampel ini dengan teknik *purposive sampling*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, analisis regresi linier berganda, MRA dan uji hipotesis. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan aplikasi SPSS 21.0.

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan secara parsial bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji F bahwa CAR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. CAR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan artinya CAR terhadap ROA tidak dimoderasi oleh NPF. BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan artinya BOPO terhadap ROA tidak dimoderasi oleh NPF.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Diska Agustina	210817118	Perbankan Syariah	PENGARUH CAR DAN BOPO TERHADAP ROA DENGAN NPF SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK UMUM SYARIAH

Telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 21 April 2021

Mengetahui,

Kepala Jurusan Perbankan Syariah



A. A. Agung Eko Purwana, SE, MSI

NIP.1971092320000310002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Ruliq Suryaningsih, M.Pd

NIDN 2020068801



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA Dengan NPF Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah

Nama : Diska Agustina

NIM : 210817118

Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

#### DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang

Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.

NIP. 197801122006041002

Penguji I

Ridho Rokamah, S.Ag., MSI.

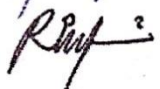
NIP. 197412111999032002


Penguji II

Ruliq Suryaningsih, M.Pd

NIDN 2020068801

()

()

()

Ponorogo, 07 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP. 197207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Surat yang bertanggung jawab di bawah ini:

Nama : Diska Agustina  
NIM : 210817118  
Jurusan : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Judul : Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Mei 2021  
Pembuat Pernyataan,



Diska Agustina  
NIM 210817118

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : DISKA AGUSTINA

NIM : 210817118

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PENGARUH CAR DAN BOPO TERHADAP ROA DENGAN NPF SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BANK UMUM SYARIAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 19 April 2021

Pembuat Pernyataan,



Diska Agustina

NIM 210817118

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dalam bidang ekonomi adalah proses perubahan kondisi ekonomi pada suatu negara secara berkelanjutan kearah yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan dalam bidang ekonomi di Indonesia dikuatkan oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah keuangan yaitu perbankan. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang semakin meningkat berbanding lurus dengan dibutuhkannya lembaga-lembaga keuangan yang berfungsi mengatur, menghimpun serta menyalurkan dana kepada masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan perbankan di Indonesia meningkat dengan cepat. Kinerja suatu bank yang terus-menerus mengalami penurunan maka akan menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat dan begitu pula sebaliknya jika kinerja suatu bank mengalami peningkatan maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.<sup>1</sup>

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.<sup>2</sup> Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang dalam kegiatannya memberikan pembiayaan serta jasa dalam lalu lintas pembayaran yang kegiatan

---

<sup>1</sup> Moch Dzulkrirom Sitepu dan Devi Farah Azizah, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Net Interest Margin dan Loan to Deposit Ratio terhadap Retrn on Asset", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 40, No. 2, (2016), 72-79.

<sup>2</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12.

usahanyaberdasarkan prinsip syariah.<sup>3</sup> Peranan perbankan secara optimal dapat dicapai apabila bank memenuhi Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dalam Bab III Pasal 6 dan 7 yang menyatakan bahwa penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank salah satunya menggunakan aspek *earnings* atau rentabilitas yang mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional usaha bank tersebut.<sup>4</sup>

Perbankan syariah merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang paling berkembang di Indonesia. Perkembangan tersebut berawal pada tahun 1992 dengan didirikannya Bank Muamalat sebagai bank umum pertama yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dimana untuk pertama kalinya di Indonesia.<sup>5</sup> Bank Syariah mulai mendapat perhatian dari masyarakat maupun pemerintah Indonesia setelah bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia mampu bertahan tanpa bantuan sedikitpun dari pemerintah dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Sejak saat itu bank syariah dapat dianggap lebih kuat dari pada bank konvensional sehingga munculah bank-bank syariah baru baik swasta maupun syariah yang dikelola oleh pemerintah. Hingga tahun 2019 berdasarkan data statistik institusi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di

---

<sup>3</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), 58.

<sup>4</sup> Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia, No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>5</sup> Bunga Aprigati Iskandar dan Nisful Laila, "Pengaruh Komponen Risk-Based Bank Rating terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2011-2014)", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3, No. 3, (Maret 2016), 173-186.



Indonesia mencapai 14 bank yang sebelumnya di tahun 2015 terdapat 12 Bank Syariah. Data Bank Syariah di Indonesia ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1  
Daftar Bank Umum Syariah

No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. BDP Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Syariah
4.	PT. Bank Victoria syariah
5.	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT. Bank Nasional Indonesia Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. Bank Central Asia Syariah
13.	PT. Maybank Syariah Indonesia
14.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Menurut Kasmir, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang bertujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rangka waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena lebih mementingkan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Rasio ini

---

<sup>6</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 16.

juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.<sup>7</sup> ROA merupakan gambaran produktivitas suatu bank dalam mengelola dana sehingga suatu bank tersebut menghasilkan keuntungan.<sup>8</sup> Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.<sup>9</sup>

*Return on Asset* (ROA) penting bagi bank, karena jika ROA naik, maka bank akan sehat dan nilai profitabilitas suatu bank akan meningkat. Sebaliknya, jika ROA turun, maka lama-lama bank akan mengalami kebangkrutan. Jadi semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.<sup>10</sup>

*Return on Asset* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Return on Asset* (ROA) antara lain: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan

---

<sup>7</sup> Ibid., 196.

<sup>8</sup> Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah", *I-Economic*, Vol. 2, No. 1, (2016), 31-49.

<sup>9</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 118.

<sup>10</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grafindo, 2016), 193.

Operasional (BOPO).<sup>11</sup> *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan suatu kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.<sup>12</sup> Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.<sup>13</sup> Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik sehingga semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.<sup>14</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).<sup>15</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fernando yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>16</sup> Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan suatu kinerja bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan

---

<sup>11</sup> Vita Tristingtyas dan Drs Osmad Mutaher, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, (2013), 131-145.

<sup>12</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 121.

<sup>13</sup> Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 4, (Oktober 2014), 1550-1561.

<sup>14</sup> Mudrajad Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2002), 102.

<sup>15</sup> Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, (2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>16</sup> Fernando Africano, "Pengaruh NPF terhadap CAR serta dampaknya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 6, No. 1, (September 2016), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>17</sup> Semakin besar rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank tersebut. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas *Return on Asset* (ROA) suatu bank tersebut.<sup>18</sup> Apabila semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.<sup>19</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.<sup>20</sup> Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>21</sup>

Dari 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), peneliti mengambil 8 Bank Umum Syariah yang data variabelnya memiliki masalah yaitu adanya ketidaksesuaian antara teori dengan fakta yang terjadi. Tabel 1.2 di bawah ini menjelaskan tentang laporan

---

<sup>17</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, (2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>21</sup> Mayang Putri dan Kardinal, "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), BOPO, dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return on Asset (ROA) Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2016", *Jurusan Manajemen STIE Multi Data Palembang*, (2018), 1-10, (diakses pada tanggal 26 November 2020).

keuangan tahunan Bank Umum Syariah Periode 2015-2019 dengan rasio ROA, CAR, BOPO dan NPF.

Tabel 1.2  
Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Periode 2015-2019

No.	Bank Umum Syariah	Periode	ROA (%)	CAR (%)	BOPO (%)	NPF-Net (%)
1.	Bank Aceh Syariah	2015	2,83	19,44	76,07	0,81
		2016	2,48	20,74	83,05	0,07
		2017	2,51	21,50	78,00	0,04
		2018	2,38	19,67	79,09	0,04
		2019	2,33	18,90	76,95	0,04
2.	Bank Muamalat Syariah	2015	0,13	12,00	97,36	4,20
		2016	0,14	12,74	97,76	1,40
		2017	0,04	13,62	97,68	2,75
		2018	0,08	12,34	98,24	2,58
		2019	0,05	12,42	99,50	4,30
3.	Bank Victoria Syariah	2015	-2,36	16,14	119,19	4,85
		2016	-2,19	15,98	131,34	4,35
		2017	0,36	19,29	96,02	4,08
		2018	0,32	22,07	96,38	3,46
		2019	0,05	19,44	99,80	2,64
4.	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2015	0,77	13,94	93,79	3,89
		2016	0,95	20,63	91,33	3,19
		2017	0,51	20,05	95,34	4,75
		2018	0,43	29,73	95,32	4,97
		2019	0,31	25,26	96,80	3,38
5.	Bank Nasional Indonesia Syariah	2015	1,43	15,48	89,63	1,46
		2016	1,44	14,92	86,88	1,64
		2017	1,31	20,14	87,62	1,50
		2018	1,42	19,31	85,37	1,52
		2019	1,82	18,88	81,26	1,44
6.	Bank Panin Dubai Syariah	2015	1,14	20,30	89,29	1,94
		2016	0,37	18,17	96,17	1,86
		2017	-10,77	11,51	217,40	4,83
		2018	0,26	23,15	99,57	3,84
		2019	0,25	14,46	97,74	2,80
7.	Bank Syariah Bukopin	2015	0,79	16,31	91,99	2,74
		2016	1,12	15,15	109,62	4,66

		2017	0,02	19,20	99,20	4,18
		2018	0,02	19,31	99,45	3,65
		2019	0,04	15,25	99,60	4,05
8.	Maybank Syariah Indonesia	2015	1,01	15,17	90,77	2,42
		2016	1,60	16,77	86,02	2,28
		2017	1,48	17,53	85,97	1,72
		2018	1,74	19,04	83,47	1,50
		2019	1,45	21,38	87,09	1,92

Sumber : Data laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang dipublikasi

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menggambarkan data laporan keuangan dari 8 bank Umum Syariah periode 2015-2019 yaitu Bank Aceh Syariah, Bank Muamalat Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Maybank Syariah Indonesia yang mana rasio CAR dan BOPO mengalami fluktuasi dan memiliki masalah dengan ROA sebagai variabel yang memiliki penyakit, karena dalam dunia perbankan untuk melihat kinerja suatu bank adalah dengan melihat rasio profitabilitas salah satunya adalah ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut tidaksesuai dengan teori dan fakta yang terjadi. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderasi pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara modal dan aset tertimbang menurut risiko berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank perkreditan rakyat berdasarkan prinsip syariah yang berlaku.<sup>22</sup> CAR bertujuan

<sup>22</sup> Henricus W. Ismanthono, *Kamus Istilah Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 44.

mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) yang berlaku.<sup>23</sup> Bank yang tidak memiliki kecukupan modal, dapat dikatakan tidak sehat rasionya sehingga bank tersebut masuk dalam kriteria dalam bank pengawasan khusus karena rasio kecukupan modalnya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu (8%). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Dengan kata lain, CAR 8% berarti jumlah *capital* adalah sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) atau sebaliknya jumlah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank bersangkutan.<sup>24</sup> Jika nilai CAR nya tinggi berarti bank mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (ROA). Berikut ini beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu antara variabel CAR terhadap ROA, BOPO terhadap ROA, CAR dan BOPO terhadap ROA, CAR terhadap ROA yang dimoderasi oleh NPF, dan BOPO terhadap ROA yang dimoderasi oleh NPF.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa berdasarkan teori Mudrajad Kuncoro Suhardjono menyatakan bahwa apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik sehingga semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank

---

<sup>23</sup> Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral PRES, 2012), 280.

<sup>24</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 99.

maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.<sup>25</sup> Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.<sup>26</sup>

Pada tabel 1.3 di bawah ini menunjukkan hasil laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yaitu pengaruh CAR terhadap ROA periode 2015-2019 yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah. Dalam tabel di bawah ini menunjukkan bahwa hasil CAR tidak mempengaruhi ROA, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3  
Hasil Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Periode 2015-2019  
CAR Terhadap ROA

No.	Nama Bank	Periode	ROA	CAR
1.	Bank Aceh Syariah	2015 menuju 2016	Turun	Naik
		2017 menuju 2018 dan 2019	Turun	Turun
2.	Bank Muamalat Syariah	2016 menuju 2017	Turun	Naik
		2018 menuju 2019	Turun	Naik
3.	Bank Victoria Syariah	2015 menuju 2016	Turun	Turun
		2016 menuju 2017 dan 2018	Turun	Naik
		2018 menuju 2019	Turun	Turun
4.	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2016 menuju 2017	Turun	Turun
		2017 menuju 2018	Turun	Naik
		2018 menuju 2019	Turun	Turun
5.	Bank Nasional Indonesia Syariah	2016 menuju 2017	Turun	Naik
6.	Bank Panin Dubai	2015 menuju 2016	Turun	Turun

<sup>25</sup> Mudrajad Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2002), 102.

<sup>26</sup> Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 4, (Oktober 2014), 1550-1561.



	Syariah	2017 menuju 2018	Turun	Naik
		2018 menuju 2019	Turun	Turun
7.	Bank Syariah Bukopin	2016 menuju 2017	Turun	Naik
8.	Maybank Syariah Indonesia	2016 menuju 2017	Turun	Naik
		2018 menuju 2019	Turun	Naik

*Sumber : Data diolah dari laporan keuangan tahunan (BUS) yang dipublikasikan*

Dari hasil tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa pengaruh CAR terhadap ROA tidak selalu sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, seharusnya semakin naik CAR maka semakin naik juga ROA tetapi faktanya semakin naik CAR ada periode yang mana ROA malah mengalami penurunan. Selain dipengaruhi oleh CAR, ROA juga dipengaruhi oleh BOPO.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas usahanya, seperti biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.<sup>27</sup> Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana seperti dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional.

---

<sup>27</sup> Eva Ratna Festiani, "Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA, dan FDR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia", *El Dinar*, Vol. 4, No. 2, (2016), 196-211.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa berdasarkan teori Lukman Dendawijaya menyatakan bahwa apabila semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.<sup>28</sup> Semakin besar rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank tersebut. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas *Return on Asset (ROA)* suatu bank tersebut.<sup>29</sup>

Pada tabel 1.4 di bawah ini menunjukkan hasil laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yaitu pengaruh BOPO terhadap ROA periode 2015-2019 yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah. Dalam tabel di bawah ini menunjukkan bahwa hasil BOPO mempengaruhi ROA, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4  
Hasil Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Periode 2015-2019  
BOPO Terhadap ROA

No.	Nama Bank	Periode	ROA	BOPO
1.	Bank Aceh Syariah	2015 menuju 2016	Turun	Naik
		2017 menuju 2018	Turun	Naik
		2018 menuju 2019	Turun	Turun
2.	Bank Muamalat Syariah	2016 menuju 2017	Turun	Turun
		2018 menuju 2019	Turun	Naik
3.	Bank Victoria Syariah	2015 menuju 2016	Turun	Naik
		2016 menuju 2017	Turun	Turun

<sup>28</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 120.

		2017 menuju 2018 dan 2019	Turun	Naik
4.	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2016 menuju 2017	Turun	Naik
		2017 menuju 2018	Turun	Turun
		2018 menuju 2019	Turun	Naik
5.	Bank Nasional Indonesia Syariah	2016 menuju 2017	Turun	Naik
6.	Bank Panin Dubai Syariah	2015 menuju 2016	Turun	Turun
		2017 menuju 2018	Turun	Turun
		2018 menuju 2019	Turun	Turun
7.	Bank Syariah Bukopin	2016 menuju 2017	Turun	Turun
8.	Maybank Syariah Indonesia	2016 menuju 2017	Turun	Turun
		2018 menuju 2019	Turun	Naik

*Sumber : Data diolah dari laporan keuangan tahunan (BUS) yang dipublikasikan*

Dari hasil tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA tidak selalu sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, seharusnya semakin turun BOPO maka semakin naik ROA tetapi faktanya semakin naik BOPO dan semakin turun BOPO ada periode yang mana ROA malah mengalami penurunan. Selain dipengaruhi oleh CAR dan BOPO secara parsial terhadap ROA, ROA juga dipengaruhi oleh CAR dan BOPO secara simultan terhadap ROA.

Pada tabel 1.5 di bawah ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu pengaruh CAR dan BOPO secara simultan terhadap ROA.

Tabel 1.5  
 Penelitian Terdahulu Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA

No.	Nama	Tahun	Hasil Penelitian Sebelumnya
1.	Erika Amelia	2015	Secara simultan CAR, NPF, FDR, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
2.	Lemiyana dan Erdah Litriani	2016	Secara simultan NPF, FDR, BOPO CAR, inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
3.	Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni	2017	Secara simultan CAR, NPF, BOPO FDR, NOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
4.	Sumarlin	2016	CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Semakin tinggi tingkat CAR dan BOPO akan mengakibatkan penurunan pada profitabilitas suatu bank

Selain dipengaruhi oleh CAR dan BOPO secara simultan terhadap ROA, ROA juga dipengaruhi oleh CAR terhadap ROA yang dimoderasi oleh NPF.

*Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. Resiko kredit yang diterima oleh pihak bank diakibatkan adanya ketidakpastian pengembalian kredit yang telah diberikan. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula kerugian yang dialami bank karena dengan rendahnya tingkat NPF akan mengurangi biaya yang akan dikeluarkan oleh

bank untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan dan berpotensi untuk menaikkan laba yang dihasilkan dari kegiatan operasi bank.

Sebagaimana dapat dijelaskan bahwa dengan adanya NPF yang rendah akan berpengaruh terhadap modal yang dimiliki oleh Bank, dimana jika NPF rendah maka modal yang dikeluarkan oleh Bank untuk menanggung resiko kredit macet menjadi lebih sedikit sehingga modal bank bisa digunakan untuk melakukan investasi dan penyaluran dana kepada masyarakat. Dengan adanya kecukupan modal (CAR) yang memadai maka bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan optimal, dimana kegiatan operasional tersebut akan mempengaruhi profitabilitas jika dikelola secara efisien.<sup>30</sup> Jadi, CAR yang tinggi akan meningkatkan Profitabilitas (ROA), dengan CAR yang tinggi maka Profitabilitas akan naik, semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka akan berdampak pada penurunan CAR maka Profitabilitas (ROA) juga akan mengalami penurunan.

Selain dipengaruhi oleh CAR terhadap ROA yang dimoderasi oleh NPF, ROA juga dipengaruhi oleh BOPO terhadap ROA yang dimoderasi oleh NPF.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

---

<sup>30</sup> Pinasti dan Mustikawati, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum (Periode 2011-2015)", *Jurnal Nominal*, Vol. V11, No. 1, (2018), 15.

operasinya.<sup>31</sup> Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik dalam memenuhi biaya-biaya operasionalnya dalam menghasilkan laba yang optimal sehingga berdampak pada ROA yang lebih baik.

Sebagaimana dapat dijelaskan bahwa dengan adanya NPF yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga berpotensi untuk mengurangi laba yang dihasilkan oleh bank. Sebaliknya, semakin rendah NPF akan mengurangi biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga bisa berpengaruh terhadap kenaikan ROA.<sup>32</sup> Sehingga semakin besar rasio BOPO berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank tersebut. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas (ROA) suatu bank tersebut.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini NPF diposisikan sebagai variabel moderasi dengan tujuan untuk melihat pengaruh moderasi CAR dan BOPO terhadap ROA. Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen

---

<sup>31</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 119-120.

<sup>32</sup> Muhammad Yusuf, "Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Periode 2012-2016)", *International Journal of Economic and Financial Issues*, Vol. 8, (2018), 131.

<sup>33</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

dengan variabel dependen.<sup>34</sup> Variabel NPF ini menunjukkan rasio risiko kredit atau pembiayaan yang dihadapi oleh bank, pengelolaan pembiayaan yang baik sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan merupakan penyumbang pendapatan terbesar bagi suatu bank khususnya bank syariah. Salah satu cara untuk menguji regresi dengan variabel moderasi adalah dengan menggunakan uji interaksi. Uji Interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi dari regresi linear berganda dimana dalam persamaannya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian pada latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis termotivasi untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perbankan dengan judul penelitian “Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA Dengan NPF Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?

---

<sup>34</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2015), 76.

3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)?
5. Apakah pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF).



5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam dunia pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan para pelajar maupun mahasiswa dalam memahami serta mengembangkan ilmu di bidang perbankan syariah mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Dengan *Non Performing Financing* (NPF) Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis.

###### **a. Bagi Perbankan Syariah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh tingkat kesehatan perbankan dan pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas ROA sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan.

b. Bagi Bank Umum Syariah

- 1) Bagi bank syariah diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan terhadap kebijakan pembiayaan maupun ekspansi asset serta untuk langkah antisipasi terhadap semua faktor yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan.
- 2) Dapat memberikan pengetahuan atau untuk memprediksi tingkat profitabilitas perbankan syariah serta memberikan informasi kepada pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja keuangan.

**E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk menggambarkan alur pemikiran penulis dari awal hingga kesimpulan akhir agar memudahkan pembaca dalam memahami penelitian, menelaah penelitian dan untuk mendapatkan hasil penulisan yang terstruktur. Adapun sistematika pembahasan skripsi adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam latar belakang berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderasi pada Bank Umum Syariah periode 2015-2019, dalam rumusan masalah memuat pertanyaan spesifik mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti dalam penelitian, selanjutnya dalam tujuan penelitian dan manfaat penelitian digunakan untuk memberitahukan tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan,

yang terakhir sistematika pembahasan berisi tentang struktur atau susunan yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi bab yang akan menyajikan deskripsi teori, hubungan variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Dalam deskripsi teori diuraikan tentang teori yang mendasari variabel ROA, CAR, BOPO dan NPF, dalam hubungan variabel menjelaskan pengaruh hubungan antar variabel, dalam penelitian terdahulu berisi tentang persamaan dengan masalah yang terjadi dalam penelitian ini, selanjutnya kerangka pemikiran digunakan untuk mempermudah peneliti memahami hubungan antar variabel, yang terakhir hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, lokasi dan periode penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data.

## BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, hasil pengujian deskriptif, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan. Dalam gambaran umum obyek penelitian memaparkan gambaran Bank Umum Syariah, dalam hasil pengujian deskriptif dan hasil pengujian hipotesis menguji data yang diolah

menggunakan aplikasi SPSS 21.0 selanjutnya hasil data tersebut dianalisis dalam pembahasan.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang fungsinya untuk memudahkan para pembaca dalam mengambil inti dari permasalahan yang terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### *RETURN ON ASSET*

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Return on Asset (ROA)*

###### a. Pengertian *Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio *Return on Asset (ROA)*. Sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian atau tidak ada tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian pada masa yang akan datang, bagi bank sentral hal tersebut cukup dapat dipahami.<sup>1</sup> Semakin besar *Return on Asset (ROA)* menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan bank tersebut apakah pengelolaan usaha perbankan telah dilakukan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.<sup>2</sup> *Return on Asset (ROA)* merupakan suatu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu Bank.

*Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini

---

<sup>1</sup> Hery Sutanto dan Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 370-371.

<sup>2</sup> Vita Tristingtyas dan Drs. Osmad Mutaher, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol. 3, No. 2, (2013), 131-145.

digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Semakin tinggi rasio *Return on Asset* (ROA) maka akan semakin baik bagi produktivitas asset pada perolehan keuntungan bersih. Hal ini akan dilihat calon investor sebagai tolak ukur untuk menaruh sahamnya di bank tersebut. Hal tersebut dikarenakan tingkat deviden atau pengembalian pada investor akan semakin besar. Proses tersebut juga nantinya akan mengakibatkan harga saham dari perusahaan atau bank tersebut pada pasar modal.<sup>4</sup> *Asset* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return on asset* (ROA) sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK).

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini

---

<sup>3</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 118.

<sup>4</sup> Khansa Fairuz Islami, "Analisis Pengaruh NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), ROA (Return on Asset), dan BI Rate terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmu Ekonomi*, (2018), 6.

ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.<sup>5</sup>

#### b. Perhitungan *Return on Asset* (ROA)

Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut ini:<sup>6</sup>

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Nilai ROA yang mendekati nilai 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.<sup>7</sup> Berikut adalah tabel penilaian ROA:

Tabel 2.1  
Kriteria Penilaian Profitabilitas (ROA)

Kriteria	Keterangan
Peringkat 1: ROA > 1.5%	Tinggi
Peringkat 2: 1.25% < ROA ≤ 1.5%	Cukup Tinggi
Peringkat 3: 0.5% < ROA ≤ 1.25%	Rendah
Peringkat 4: 0% < ROA ≤ 0.5%	Cukup Rendah
Peringkat 5: ROA ≤ 0%	Sangat Rendah

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel kriteria penilaian ROA, Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi

<sup>5</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 196.

<sup>6</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009),

<sup>7</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012),

bank tersebut dari segi penggunaan *asset*.<sup>8</sup> Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.<sup>9</sup>

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)**

*Return on Asset* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Return on Asset* (ROA) antara lain: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).<sup>10</sup> *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan suatu kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.<sup>11</sup> Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian

---

<sup>8</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 118.

<sup>9</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grafindo, 2016), 193.

<sup>10</sup> Vita Tristingtyas dan Drs Osmad Mutaher, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, (2013), 131-145.

<sup>11</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 121.



yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.<sup>12</sup> Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik sehingga semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.<sup>13</sup> Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan suatu kinerja bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>14</sup> Semakin besar rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank tersebut. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas *Return on Asset* (ROA) suatu bank tersebut.<sup>15</sup> Apabila semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 4, (Oktober 2014), 1550-1561.

<sup>13</sup> Mudrajad Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2002), 102.

<sup>14</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

**d. Kelebihan dan kekurangan *Return on Asset* (ROA)**

Menurut Bambang, kelebihan dan kelemahan *Return on Asset* (ROA) diantaranya sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Kelebihan *Return on Asset* (ROA)
  - a) ROA mudah dihitung dan dipahami.
  - b) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
  - c) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
  - d) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan *asset* yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
  - e) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
  - f) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.
- 2) Kelemahan *Return on Asset* (ROA)
  - a) Kurang mendorong manajemen untuk menambah *asset* apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
  - b) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

---

<sup>17</sup> Bambang Susanto, *Manajemen Akuntansi*, cetakan pertama (Jakarta: Sansu Moto, 2005), 45.

## 2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

### a. *Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain<sup>18</sup>. Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.<sup>19</sup>

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau sering disebut dengan rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah bank mampu membiayai aktifitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Atau dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau

---

<sup>18</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 121.

<sup>19</sup> Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 4, (Oktober 2014), 1550-1561.

menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.<sup>20</sup> Modal juga merupakan faktor penentu utama kapasitas pinjaman sebuah bank dan ketersediaan modal menentukan tingkat maksimum aset.<sup>21</sup>

#### b. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>22</sup>

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penelitian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.<sup>23</sup> Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).<sup>24</sup> Dengan kata lain, CAR 8% berarti jumlah capital adalah sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) atau sebaliknya jumlah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)

---

<sup>20</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 121.

<sup>21</sup> Hennie van Greuning dan Sonja Brocavic Bratanovic, *Analisis Risiko Perbankan* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 105.

<sup>22</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 121.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid., 144.

adalah 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank bersangkutan.<sup>25</sup>

### 3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

#### a. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>26</sup> Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dijadikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi Profitabilitas *Return on Asset* (ROA) berdasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada Profitabilitas bank *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin kecil *Return on Asset* (ROA), yang berarti mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya, sehingga kinerja keuangan bank menurun.<sup>27</sup>

Nilai presentase Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi akan mengakibatkan laba yang diperoleh suatu bank akan menjadi rendah. Oleh karena itu tingkat Biaya Operasional

---

<sup>25</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 99.

<sup>26</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

<sup>27</sup> Bank Indonesia, Surat Edaran Internal BI. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2004. (diakses pada tanggal 26 November 2020).

Pendapatan Operasional (BOPO) akan berbanding terbalik dengan tingkat *Return on Asset* (ROA).

Biaya operasional adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas operasionalnya, seperti biaya pemasaran, biaya tenaga kerja serta biaya operasional lainnya.<sup>28</sup> Sedangkan pendapatan operasional adalah sumber pendapatan utama bank yakni pendapatan yang di dapat dari penempatan dana seperti dalam bentuk pembiayaan serta pendapatan operasional lainnya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Keputusan Bank Indonesia menetapkan besarnya tingkat rasio BOPO tidak melebihi 90%. Semakin tinggi rasio BOPO maka akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Berikut adalah tabel penilaian BOPO:

Tabel 2.2  
Kriteria Penilaian BOPO

<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
Peringkat 1: $BOPO \leq 83\%$	Sangat Rendah
Peringkat 2: $83\% < BOPO \leq 85\%$	Cukup Rendah
Peringkat 3: $85\% < BOPO \leq 87\%$	Rendah
Peringkat 4: $87\% < BOPO \leq 89\%$	Cukup Tinggi
Peringkat 5: $BOPO > 90\%$	Tinggi

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel kriteria penilaian BOPO, semakin besar rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu

<sup>28</sup> Eva Ratna Festiani, "Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA, dan FDR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia", *El Dinar*, Vol. 4, No. 2, (2016), 196-211.

bank tersebut. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas *Return on Asset* (ROA) suatu bank tersebut.<sup>29</sup>

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.<sup>30</sup> Rasio BOPO berfungsi sebagai tolok ukur guna mengetahui berapa besar tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Bank dinyatakan sehat apabila tingkat rasio BOPO kurang dari 1 ( $BOPO < 1$ ), sebaliknya bank dinyatakan kurang sehat apabila tingkat rasio BOPO lebih dari satu ( $BOPO > 1$ ). Efisiensi operasional akan mempengaruhi kinerja suatu bank, yaitu untuk menunjukkan apakah suatu bank tersebut telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat.<sup>31</sup>

#### **b. Perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>32</sup>

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

---

<sup>29</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

<sup>30</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 119.

<sup>31</sup> Ida Zuniarti, "Pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah (Periode 2011-2015)", *Jurnal Moneter*, Vol. 3, No. 2, (2016), 170-176.

<sup>32</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 119.

Pada laporan laba rugi terdapat dua pos utama, yaitu pendapatan operasional dan biaya operasional. Apabila pendapatan operasional adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas operasional maka biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan guna menjalankan aktivitas operasional suatu bank. Apabila biaya operasional tinggi akan tetapi hanya menghasilkan pendapatan operasional yang lebih rendah maka bank tersebut tergolong tidak efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Di lain sisi, biaya operasional yang tinggi kedepannya akan mengurangi jumlah laba bersih yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan biaya operasional adalah faktor pengurang dalam laporan laba rugi.<sup>33</sup>

#### **4. *Non Performing Financing* (NPF)**

##### **a. *Pengertian Non Performing Financing* (NPF)**

Menurut Mahardika *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.<sup>34</sup> Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.<sup>35</sup> NPF dibagi menjadi dua jenis, NPF gross dan NPF net. Perbedaannya

---

<sup>33</sup> Apriangga Rachmandinur dan Purwanto, "Analisa Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, terhadap Profitabilitas Bank, *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*", Vol. 3, No. 3, (2016), 439-459.

<sup>34</sup> Dewa P.K. Mahardika, *Mengenal Lembaga Keuangan* (Bekasi: Gratama Publishing, 2015), 179.

<sup>35</sup> Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 4, (Oktober 2014), 1550-1561.



adalah NPF gross tidak memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), sedangkan NPF net memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan cadangan kerugian yang dibentuk untuk mengantisipasi adanya pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi NPF mengidentifikasikan tingginya tingkat pembiayaan. Selain itu, tingginya NPF juga mengidentifikasikan rendahnya kualitas proses penyaluran pembiayaan bank syariah. Dalam penelitian ini, NPF yang digunakan adalah NPF net karena peneliti ingin melihat kerugian yang ditanggung oleh bank umum syariah akibat pembiayaan bermasalah dengan melihat pencadangan yang dilakukan bank umum syariah.

Dalam perbankan syariah, kegagalan pembayaran angsuran biasa dikenal dengan NPF (*Non Performing Financing*) yaitu pembiayaan bermasalah yang dialami oleh pihak bank, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh bank.<sup>36</sup> *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. NPL/NPF

---

<sup>36</sup> Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 4, (2014), 470.

bank yang sehat apabila bank tersebut memiliki NPL/NPF tidak lebih dari 5%, NPL/NPF yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang telah disalurkan oleh pihak bank dan nasabah (debitur) tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan cicilan pelunasan sesuai akad yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu bank dan nasabah. Penilaian atau penggolongan pembiayaan bermasalah maupun pembiayaan tidak bermasalah dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>37</sup> Pengelolaan pada pembiayaan sangat diperlukan oleh suatu bank, mengingat fungsi pembiayaan adalah sebagai sumber pendapatan terbesar bagi bank syariah. Sehingga tingkat kesehatan suatu pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas (ROA).

## **b. Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah**

### 1) Faktor Internal Bank

- a) Analisis kurang tepat dan cepat, sehingga bank tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu pembiayaan.

---

<sup>37</sup> Desi Trisnawati, *Pengantar Perbankan* (Yogyakarta: Trustmedia, 2013), 110.

- b) Adanya kolusi antara nasabah dan pihak bank yang menangani pembiayaan, sehingga bank memutuskan pembiayaan yang tidak seharusnya diberikan.
  - c) Keterbatasan pengetahuan pihak bank terhadap jenis usaha nasabah, sehingga bank tidak dapat melakukan analisis dengan tepat, cepat dan akurat.
  - d) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan pembiayaan nasabah.
- 2) Faktor Eksternal Bank
- a) Unsur Kesengajaan Nasabah, seperti:
    - (1) Nasabah tidak memiliki kemauan dalam membayar kewajibannya.
    - (2) Nasabah melakukan ekspansi yang besar, sehingga kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan terlalu besar.
    - (3) Penyalahgunaan pembiayaan yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (pembiayaan).
  - b) Unsur Ketidaksengajaan
    - (a) Nasabah tidak memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya karena kemampuan perusahaan sangat terbatas.
    - (b) Volume penjualan nasabah menurun dan perusahaan rugi karena usaha nasabah tidak dapat bersaing dengan pasar.
    - (c) Adanya perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah.

(d) Bencana alam<sup>38</sup>

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan sebagai berikut:<sup>39</sup>

1. *Rescheduling* (Penjadwalan Kembali)
2. *Reconditioning*
3. *Restructuring*
4. Kombinasi 3-R
5. Eksekusi

*Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang dimiliki oleh bank.

**c. Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF)**

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>40</sup>

$$\text{NPF net} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Apabila *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai yang rendah diharapkan pendapatan akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat, namun sebaliknya apabila nilai NPF tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang di dapat

<sup>38</sup> Ibid., 111-112.

<sup>39</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 83.

<sup>40</sup> Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral PRES, 2012), 286.

akan turun.<sup>41</sup> NPF bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. NPF di nilai dengan kriteria penilaian peringkat yang terdiri dari peringkat 1 (satu) hingga peringkat 5 (lima). Berikut di bawah ini adalah tabel kriteria penilaian NPF:

Tabel 2.3  
Kriteria Penilaian NPF

Kriteria	Keterangan
Peringkat 1: $NPF < 2\%$	Sangat Rendah
Peringkat 2: $2\% \leq NPF < 5\%$	Cukup Rendah
Peringkat 3: $5\% \leq NPF < 8\%$	Rendah
Peringkat 4: $8\% \leq NPF < 12\%$	Cukup Tinggi
Peringkat 5: $NPF \geq 12\%$	Tinggi

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel kriteria penilaian NPF, semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah tersebut dapat berupa berikut ini:<sup>42</sup>

- a. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

<sup>41</sup> Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 4, (2014), 466-474.

<sup>42</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 82-83.

- b. Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*Bad Debt Ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
- c. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklarifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh pada CAR.
- d. *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan
- e. Sebagai akibat dari komplikasi butir 2,3, dan 4 tersebut adalah menurunnya tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan menurut CAMEL.

## **B. Hubungan Variabel**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka terdapat teori pengaruh hubungan antar variabel yaitu sebagai berikut:

### **a. Pengaruh CAR terhadap ROA**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko,

misalnya kredit yang diberikan.<sup>43</sup> Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).<sup>44</sup> Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik sehingga semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.<sup>45</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).<sup>46</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fernando yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>47</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana semakin tinggi nilai kecukupan modal akan meningkatkan profitabilitas suatu bank. Dapat disimpulkan bahwa apabila CAR meningkat maka profitabilitas suatu bank juga akan mengalami kenaikan.

---

<sup>43</sup> Ibid.,121.

<sup>44</sup> Ibid., 144.

<sup>45</sup> Mudrajat Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2002), 102.

<sup>46</sup> Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, (2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>47</sup> Fernando Africano, "Pengaruh NPF terhadap CAR serta dampaknya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 6, No. 1, (September 2016), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

### **b. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Rasio biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.<sup>48</sup> Apabila semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.<sup>49</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.<sup>50</sup> Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>51</sup>

### **c. Pengaruh CAR dan BOPO secara simultan terhadap ROA**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika Amelia menyatakan bahwa secara simultan CAR, NPF, FDR, BOPO berpengaruh positif

---

<sup>48</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 119-120.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>50</sup> Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, (2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>51</sup> Mayang Putri dan Kardinal, "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), BOPO, dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return on Asset (ROA) Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2016", *Jurusan Manajemen STIE Multi Data Palembang*, (2018), 1-10, (diakses pada tanggal 26 November 2020).



signifikan terhadap ROA.<sup>52</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah Litriani hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan NPF, FDR, BOPO CAR, inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>53</sup> Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan CAR, NPF, BOPO FDR, NOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>54</sup> Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin menyatakan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Semakin tinggi tingkat CAR dan BOPO akan mengakibatkan penurunan pada profitabilitas suatu bank.<sup>55</sup>

#### **d. Pengaruh CAR terhadap ROA yang dimoderasi oleh NPF**

*Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. resiko kredit yang diterima oleh pihak bank diakibatkan adanya ketidakpastian pengembalian kredit yang telah diberikan. Semakin kecil

---

<sup>52</sup> Erika Amelia, "Financial Ratio and Its Influence to Profitability in Islamic Banks", *Al-Iqtishad*, Vol. VII, No. 2, (2015), 229-240, (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>53</sup> Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah", *I-Economic*, Vol. 2, No. 1, (2016), 31-49, (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>54</sup> Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM", *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17, (2017), 41-62, (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>55</sup> Sumarlin, "Analisis Pengaruh INFLASI, CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 2, (2016), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

NPF maka semakin kecil pula kerugian yang dialami bank karena dengan rendahnya tingkat NPF akan mengurangi biaya yang akan dikeluarkan oleh bank untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan dan berpotensi untuk menaikkan laba yang dihasilkan dari kegiatan operasi bank.

Dengan adanya NPF yang rendah akan berpengaruh terhadap modal yang dimiliki oleh Bank, dimana jika NPF rendah maka modal yang dikeluarkan oleh Bank untuk menanggung resiko kredit macet menjadi lebih sedikit sehingga modal bank bisa digunakan untuk melakukan investasi dan penyaluran dana kepada masyarakat. Dengan adanya kecukupan modal (CAR) yang memadai maka bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan optimal, dimana kegiatan operasional tersebut akan mempengaruhi profitabilitas jika dikelola secara efisien.<sup>56</sup> Jadi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi akan meningkatkan Profitabilitas (ROA), dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi maka Profitabilitas akan naik, semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka akan berdampak pada penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka Profitabilitas (ROA) juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni luh Sri Septiarini menyatakan bahwa NPF mampu memoderasi hubungan antara Kecukupan

---

<sup>56</sup> Pinasti dan Mustikawati, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum (Periode 2011-2015)", *Jurnal Nominal*, Vol. V11, No. 1, (2018), 15.

Modal (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Profitabilitas.<sup>57</sup> Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik menyatakan bahwa NPF tidak mampu memoderasi CAR terhadap ROA.<sup>58</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizka Siti Nur Janah menyatakan bahwa NPF tidak mampu memoderasi hubungan antara CAR terhadap profitabilitas (ROA).<sup>59</sup>

**e. Pengaruh BOPO terhadap ROA yang dimoderasi oleh NPF**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>60</sup> Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik dalam memenuhi biaya-biaya operasionalnya dalam menghasilkan laba yang optimal sehingga berdampak pada ROA yang lebih baik.

Dengan adanya NPF yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga berpotensi untuk mengurangi laba yang

---

<sup>57</sup> Ni luh Septiarini dkk, "Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Rasio Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas dengan Moderasi Kredit Bermasalah", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 1, (2014), 192, (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>58</sup> Muhammad Taufik, "Pengaruh Financing to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio terhadap Return on Asset dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Indonesia", *At-Tawassuth*, Vol. 2, No. 1, (2017), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>59</sup> Rizka Siti Nur Janah, "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah (Periode 2014-2018)", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), (diakses pada tanggal 22 Maret 2021).

<sup>60</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 119-120.

dihasilkan oleh bank. Sebaliknya, semakin rendah NPF akan mengurangi biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga bisa berpengaruh terhadap kenaikan ROA.<sup>61</sup> Sehingga semakin besar rasio BOPO berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank tersebut. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas (ROA) suatu bank tersebut.<sup>62</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzul Iman menyatakan bahwa NPF memoderasi antara BOPO terhadap ROA.<sup>63</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Fitriyani yang menyatakan bahwa NPF mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA.<sup>64</sup> Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Kartika menyatakan bahwa NPF tidak mampu memoderasi BOPO terhadap Profitabilitas.<sup>65</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ani Sulistiowati

---

<sup>61</sup> Muhammad Yusuf, "Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Periode 2012-2016)", *International Journal of Economic and Financial Issues*, Vol. 8, (2018), 131.

<sup>62</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

<sup>63</sup> Fauzul Imam, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, dan Operational Efficiency Ratio terhadap Return on Asset dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>64</sup> Nur Fitriyani, "Pengaruh CAR, FDR, NOM dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Skripsi* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>65</sup> Linda Kartika Sari, "Pengaruh DER, dan BOPO terhadap Profitabilitas dengan NPF sebagai Variabel Moderasi", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

menyatakan bahwa NPF tidak memoderasi hubungan BOPO terhadap ROA.<sup>66</sup>

### C. Studi Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, penulis mencoba untuk memberikan ulasan sedikit tentang penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul yang penulis ambil, hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikat penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan.

Tabel 2.4  
Studi Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun/Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Fauzul Iman/2017/ Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Operational Efficiency Ratio</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Dengan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Sebagai Variabel <i>Moderating</i> Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016.	Terdapat variabel X1: CAR Y: ROA Z: NPF	-Tahun penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. -Variabel penelitian: X2: FDR X3: <i>Operational Efficiency Ratio</i> . - Periode yang digunakan dalam Bank Umum Syariah Periode 2012-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, dan <i>Operational Efficiency Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. FDR, dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian terkait variabel <i>moderating</i> menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh sebagai variabel <i>moderating</i> baik

<sup>66</sup> Ani Sulistiowati, "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Risiko Pembiayaan sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah (Periode 2015-2018)", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), (diakses pada tanggal 22 Maret 2021).

			2016	antara CAR dengan ROA maupun <i>Operational Efficiency Ratio</i> dengan ROA. Sebaliknya, NPF tidak memiliki pengaruh sebagai variabel <i>moderating</i> antara FDR dengan ROA.
2.	Nurul Kristiarini/2018/ Analisis Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Sebagai Variabel Moderasi Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2017).	Terdapat variabel Y: ROA Z: NPF	-Tahun penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. -Variabel penelitian: X1: FDR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Selanjutnya, variabel NPF terbukti melemahkan pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA).
3.	Devi Diana/2019/ Pengaruh Pembiayaan <i>Mudharabah</i> , <i>Musyarakah</i> , <i>Murabahah</i> , dan <i>Ijarah</i> Terhadap ROA Dengan BOPO Dan NPF Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Periode	Terdapat variabel Y: ROA Z: NPF	-Tahun penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Variabel penelitian: X1: <i>Mudharabah</i> , <i>Musyarakah</i> ,	Hasil penelitian setelah dilakukan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa variabel pembiayaan <i>Mudharabah</i> , <i>Musyarakah</i> , <i>Murabahah</i> , <i>Ijarah</i> , BOPO dan NPF lolos dalam uji

	2014-2018.		<p><i>Murabahah, dan Ijarah</i></p> <p>- Periode yang digunakan dalam Bank Umum Syariah Periode 2014-2018</p>	<p>tersebut. Hasil uji menunjukkan secara parsial variabel pembiayaan <i>Mudharabah, Murabahah, dan Ijarah</i>, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. BOPO mampu memoderasi hubungan pembiayaan <i>Mudharabah, Murabahah, dan Ijarah</i> terhadap ROA, dan NPF mampu memoderasi pembiayaan <i>Musyarakah</i> terhadap ROA.</p>
4.	<p>Rizka Siti Nur Janah/2019/ Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan <i>Non Performing Financing</i> Sebagai Variabel <i>Moderating</i> Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018.</p>	<p>Terdapat variabel X1: CAR Y: ROA Z: NPF</p>	<p>-Tahun penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. -Variabel penelitian: X2: FDR X3: BOPO - Periode yang digunakan dalam Bank Umum</p>	<p>Hasil dari uji MRA setelah dilakukannya uji statistik dan uji asumsi klasik masih tersisa 4 variabel yang masih dalam regresi, diantaranya yaitu: 1) Variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan</p>

			Syariah Periode 2014- 2018	terhadap Profitabilitas, 2) Variabel NPF mampu memoderasi hubungan antara FDR terhadap profitabilitas, 3) Variabel NPF mampu memoderasi hubungan antara BOPO terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel yang keluar dari regresi yaitu: 1) Variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, 2) Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, 3) Variabel NPF tidak mampu memoderasi hubungan antara CAR terhadap Profitabilitas.
5.	Linda Kartika Sari/2019/Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Biaya	Terdapat variabel X2: BOPO Y: ROA	-Tahun penelitian berbeda, penelitian ini	Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel DER



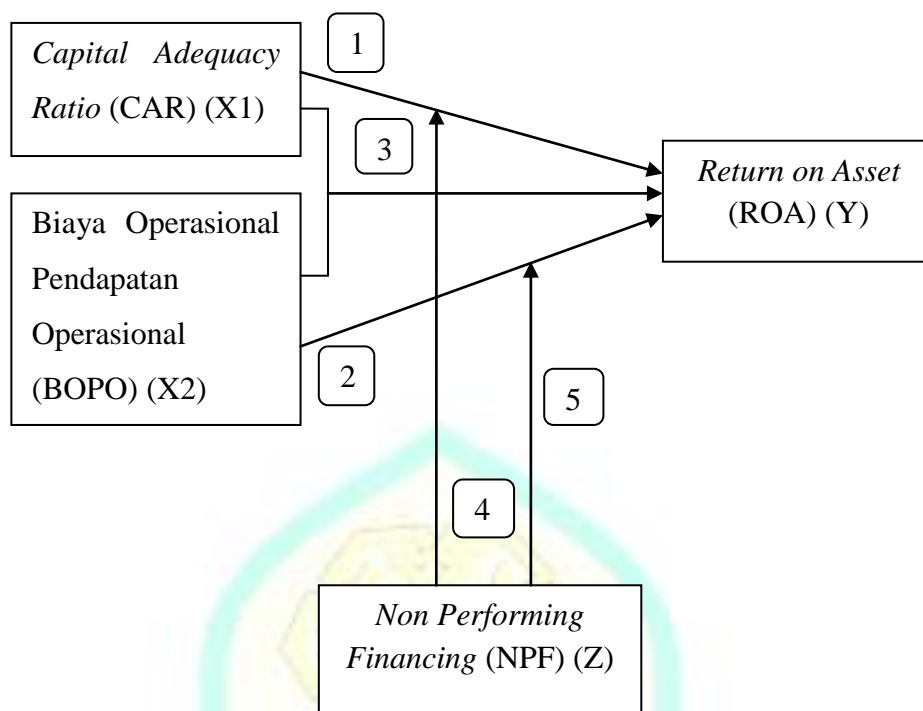
<p>Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018.</p>	<p>Z: NPF</p>	<p>dilakukan pada tahun 2019. -Variabel penelitian: X1: DER -Periode yang digunakan dalam Bank Umum Syariah Periode 2014-2018</p>	<p>berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) kemudian variabel Biaya Operasional Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) menunjukkan bahwa NPF tidak mampu memoderasi pengaruh DER dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA).</p>
--	---------------	---	---

Dari beberapa penelitian di atas ada beberapa persamaan yang variabel independennya salah satunya sama-sama membahas masalah CAR, BOPO dan setiap penelitian terdahulunya sama-sama menggunakan profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependennya dan NPF sebagai variabel moderasi. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian, tahun penelitian dan

perbedaan mengenai isi pokok yang dibahas. Penulis sendiri meneliti tentang “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Dengan *Non Performing Financing* (NPF) Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”. Penelitian ini mengembangkan teori yang dikaji oleh Lukman Dendawijaya sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori yang dikembangkan oleh Agustina, Kasmir dan Muhamad.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah disebutkan di atas, maka kerangka sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen (X) terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel dependen (Y) dan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut juga dipengaruhi oleh *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel moderasi (Z) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### E. Hipotesis

Sebuah hipotesis yang diajukan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu penelitian, yakni memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian, berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus di uji terlebih dahulu, berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2012), 96.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.<sup>68</sup> Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.<sup>69</sup> Apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik maka profitabilitas juga akan naik sehingga semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.<sup>70</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).<sup>71</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fernando yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>72</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana semakin tinggi nilai kecukupan modal akan meningkatkan

---

<sup>68</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 121.

<sup>69</sup> Lifstin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 4, (Oktober 2014), 1550-1561.

<sup>70</sup> Mudrajad Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2002), 102.

<sup>71</sup> Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, (2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>72</sup> Fernando Africano, "Pengaruh NPF terhadap CAR serta dampaknya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 6, No. 1, (September 2016), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

profitabilitas suatu bank. Dapat disimpulkan bahwa apabila CAR meningkat maka profitabilitas suatu bank juga akan mengalami kenaikan. Berdasarkan teori dan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

$H_{01}$ : Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

$H_{a1}$ : Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.<sup>73</sup> Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.<sup>74</sup> Sehingga semakin besar rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank tersebut. Apabila semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.<sup>75</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan

---

119. <sup>73</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009),

<sup>74</sup> Ibid., 120.

<sup>75</sup> Ibid.

oleh Muhammad Yusuf menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.<sup>76</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>77</sup> Berdasarkan teori dan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H<sub>02</sub>: Tidak terdapat pengaruh langsung antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

H<sub>a2</sub>: Terdapat pengaruh langsung antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erika Amelia menyatakan bahwa secara simultan CAR, NPF, FDR, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>78</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah Litriani hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan NPF, FDR, BOPO CAR, inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>79</sup> Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah

---

<sup>76</sup> Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, (2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>77</sup> Mayang Putri dan Kardinal, "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), BOPO, dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return on Asset (ROA) Studi Empiris pada Bank Umum Syariah (Periode 2013-2016)", *Jurusan Manajemen STIE Multi Data Palembang*, (2018), 1-10, (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>78</sup> Erika Amelia, "Financial Ratio and Its Influence to Profitability in Islamic Banks", *Al-Iqtishad*, Vol. VII, No. 2, (2015), 229-240, (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>79</sup> Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah", *I-Economic*, Vol. 2, No. 1, (2016), 31-49, (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

Wahyuni hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan CAR, NPF, BOPO FDR, NOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>80</sup> Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin menyatakan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sehingga semakin tinggi tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) akan mengakibatkan penurunan pada profitabilitas (ROA) suatu bank.<sup>81</sup> Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H<sub>03</sub>: Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

H<sub>a3</sub>: Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

*Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. resiko kredit yang diterima oleh pihak bank diakibatkan adanya ketidakpastian pengembalian kredit yang telah

---

<sup>80</sup> Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM", *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17, (2017), 41-62, (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>81</sup> Sumarlin, Analisis "Pengaruh INFLASI, CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 2, (2016), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

diberikan. Sehingga semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula kerugian yang dialami bank karena dengan rendahnya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) akan mengurangi biaya yang akan dikeluarkan oleh bank untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan dan berpotensi untuk menaikkan laba yang dihasilkan dari kegiatan operasi bank. Dengan adanya *Non Performing Financing* (NPF) yang rendah akan berpengaruh terhadap modal yang dimiliki oleh Bank, dimana jika *Non Performing Financing* (NPF) rendah maka modal yang dikeluarkan oleh Bank untuk menanggung resiko kredit macet menjadi lebih sedikit sehingga modal bank bisa digunakan untuk melakukan investasi dan penyaluran dana kepada masyarakat. Dengan adanya kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai maka bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan optimal, dimana kegiatan operasional tersebut akan mempengaruhi profitabilitas jika dikelola secara efisien.<sup>82</sup> Jadi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi akan meningkatkan Profitabilitas (ROA), dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi maka Profitabilitas (ROA) akan naik, semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka akan berdampak pada penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka Profitabilitas (ROA) juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nih Sri Septiarini menyatakan bahwa NPF mampu memoderasi hubungan

---

<sup>82</sup> Pinasti dan Mustikawati, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum (Periode 2011-2015)", *Jurnal Nominal*, Vol. V11, No. 1, (2018), 15.



antara Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Profitabilitas.<sup>83</sup> Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik menyatakan bahwa NPF tidak mampu memoderasi CAR terhadap ROA.<sup>84</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizka Siti Nur Janah menyatakan bahwa NPF tidak mampu memoderasi hubungan antara CAR terhadap profitabilitas (ROA).<sup>85</sup> Berdasarkan teori dan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H<sub>04</sub>: Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)

H<sub>a4</sub>: Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

---

<sup>83</sup> Ni luh Septiarini dkk, "Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Rasio Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas dengan Moderasi Kredit Bermasalah", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 1, (2014), 192, (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>84</sup> Muhammad Taufik, "Pengaruh Financing to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio terhadap Return on Asset dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah Indonesia", *At-Tawassuth*, Vol. 2, No. 1, (2017), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>85</sup> Rizka Siti Nur Janah, "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah (Periode 2014-2018)", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), (diakses pada tanggal 22 Maret 2021).

operasinya.<sup>86</sup> Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik dalam memenuhi biaya-biaya operasionalnya dalam menghasilkan laba yang optimal sehingga berdampak pada ROA yang lebih baik. Dengan adanya NPF yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga berpotensi untuk mengurangi laba yang dihasilkan oleh bank. Sebaliknya, semakin rendah NPF akan mengurangi biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga bisa berpengaruh terhadap kenaikan ROA.<sup>87</sup> Sehingga semakin besar rasio BOPO berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank tersebut. Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas (ROA) suatu bank tersebut.<sup>88</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzul Iman menyatakan bahwa NPF memoderasi antara BOPO terhadap ROA.<sup>89</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Nur Fitriyani menyatakan bahwa NPF mampu

---

<sup>86</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 119-120.

<sup>87</sup> Muhammad Yusuf, "Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Period 2012-2016)", *International Journal of Economic and Financial Issues*, Vol. 8, (2018), 131.

<sup>88</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

<sup>89</sup> Fauzul Iman, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, dan Operational Efficiency Ratio terhadap Return on Asset dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA.<sup>90</sup> Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Kartika sari menyatakan bahwa NPF tidak mampu memoderasi BOPO terhadap Profitabilitas.<sup>91</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ani Sulistiowati menyatakan bahwa NPF tidak memoderasi hubungan BOPO terhadap ROA.<sup>92</sup> Berdasarkan teori dan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis kelima sebagai berikut:

H<sub>05</sub>: Tidak terdapat pengaruh langsung antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)

H<sub>a5</sub>: Terdapat pengaruh langsung antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)

---

<sup>90</sup> Nur Fitriyani, "Pengaruh CAR, FDR, NOM dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Skripsi* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>91</sup> Linda Kartika sari, "Pengaruh DER, dan BOPO terhadap Profitabilitas dengan NPF sebagai Variabel Moderasi", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>92</sup> Ani Sulistiowati, "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Risiko Pembiayaan sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah (Periode 2015-2018)", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), (diakses pada tanggal 22 Maret 2021).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa data angka-angka dan akan dianalisis menggunakan statistik.<sup>1</sup> Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*.<sup>2</sup> Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pengukuran penelitian kuantitatif dilakukan dengan data kuantitatif secara objektif dan statistik melalui perhitungan secara ilmiah berasal dari sampel orang atau orang-orang yang diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan tentang hal yang disurvei dan bertujuan menguji hipotesis.<sup>3</sup>

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).<sup>4</sup> Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan *Return on Asset* (ROA) dari berbagai Bank Umum Syariah. Penelitian kuantitatif merupakan metode menguji teori-teori tertentu dengan cara

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 7.

<sup>2</sup> Ibid., (2010), 8.

<sup>3</sup> Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 6.

<sup>4</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), 19.

meneliti hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah berupa angka-angka yang diterbitkan melalui laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah periode 2015-2019.

## **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

### **a. Variabel Penelitian**

Pada sebuah penelitian perlu menggunakan variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan diteliti yaitu *Return on Asset* (ROA), sedangkan variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain atau biasa disebut dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel independen yang akan diteliti yaitu terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), serta variabel moderasi yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

#### **1) *Return on Asset* (ROA)**

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.<sup>5</sup> *Return on Asset* (ROA) menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh dari nilai aset. Setiap kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>6</sup>

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

## 2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.<sup>7</sup> Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).<sup>8</sup> Dengan kata lain, CAR 8% berarti jumlah capital adalah sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) atau sebaliknya jumlah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah 12,5 kali modal yang tersedia atau

<sup>5</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009),

<sup>6</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 121.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 144.

dimiliki bank bersangkutan.<sup>9</sup> Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>10</sup>

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

### 3) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional<sup>11</sup>. Nilai presentase Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi akan mengakibatkan laba yang diperoleh suatu bank akan menjadi rendah. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.<sup>12</sup> Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>13</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

---

<sup>9</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 99.

<sup>10</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009),

<sup>11</sup> *Ibid.*, 119.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 119.

#### 4) Variabel Moderasi

Variabel moderasi digunakan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen.<sup>14</sup> Variabel *moderating* mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel *moderating*, oleh karena itu variabel *moderating* dinamakan pula sebagai *contingency variable*. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel moderator yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

*Non Performing Financing* (NPF) yaitu pembiayaan bermasalah yang dialami oleh pihak bank, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh bank.<sup>15</sup> NPF net memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan cadangan kerugian yang dibentuk untuk mengantisipasi adanya pembiayaan bermasalah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan

---

<sup>14</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Edisi Tujuh* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), 213.

<sup>15</sup> Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 4, (2014), 470.



macet.<sup>16</sup> *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>17</sup>

$$\text{NPF net} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Definisi Operasional

Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Variabel	Sumber
1.	<i>Return on Asset</i> (ROA)	<i>Return on Asset</i> (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.	ROA = Laba Sebelum Pajak x 100% dibagi Total Asset	Lukman Dendawijaya, <i>Manajemen Perbankan</i> (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 118.
2.	<i>Capital Adequacy</i>	<i>Capital Adequacy</i>	CAR = Modal Bank x 100% dibagi ATMR	Lukman Dendawij

<sup>16</sup> Lifestin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 4, (Oktober 2014), 1550-1561.

<sup>17</sup> Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral PRES, 2012), 286.

	<i>Ratio (CAR)</i>	<i>Ratio (CAR)</i> adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.		aya, <i>Manajemen Perbankan</i> , (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 121.
3.	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.	BOPO = $\frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ dibagi	Lukman Dendawijaya, <i>Manajemen Perbankan</i> , (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.
4.	<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	<i>Non Performing Financing (NPF)</i> yaitu pembiayaan	NPF net = $\frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$	Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, Pengaruh

		<p>bermasalah yang dialami oleh pihak bank, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh bank. NPF net memperhitungkan PPAP. PPAP merupakan cadangan kerugian yang dibentuk untuk mengantisipasi adanya pembiayaan bermasalah.</p>		<p>Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, <i>Accounting Analysis Journal</i>, Vol. 3, No. 4, (2014), 470.</p>
--	--	---	--	---

### C. Lokasi dan Periode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan

penelitian dilakukan dengan melihat laporan keuangan Bank Umum Syariah pada tahun 2015-2019 yang dipublikasi oleh masing-masing Bank Umum Syariah.

#### D. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Penentuan populasi sangat penting karena melalui penentuan populasi maka seluruh kegiatan penelitian dapat terarah dan juga merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>18</sup> Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2015-2019. Dengan rincian populasi sebagai berikut:

Tabel 3.2  
Daftar Populasi

No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. BDP Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Syariah
4.	PT. Bank Victoria syariah
5.	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT. Bank Nasional Indonesia Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 148.

11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. Bank Central Asia Syariah
13.	PT. Maybank Syariah Indonesia
14.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

b. Sampel

Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi agar penelitian tersebut dapat dipercaya dan kesimpulannya tidak keliru dan apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.<sup>19</sup> Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

- 1) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank menerbitkan laporan keuangan yaitu periode 2015-2019.
- 2) Bank Umum Syariah mempublikasikan laporan keuangan periode 2015-2019 di OJK atau di situs website resmi masing-masing Bank Umum Syariah
- 3) Laporan keuangan yang disajikan menyediakan data lengkap terkait dengan variabel penelitian yaitu rasio-rasio keuangan dalam laporan yang dipublikasikan
- 4) Bank Umum Syariah yang memiliki masalah dalam penelitian ini adalah ROA

---

<sup>19</sup> Ibid, (2015), 81.

Berdasarkan kriteria di atas, maka bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu periode 2015-2019 ada 8 Bank Umum Syariah, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Daftar Sampel

No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Syariah
3.	PT. Bank Victoria syariah
4.	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah
5.	PT. Bank Nasional Indonesia Syariah
6.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
7.	PT. Bank Syariah Bukopin
8.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Sampel penelitian ini yaitu laporan keuangan yang mempublikasikan rasio keuangan dari tahun 2015-2019 yang diperoleh dari situs website resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

## E. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini termasuk jenis data kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh situs website resmi masing-masing Bank Umum Syariah periode 2015-2019. Data ini bersifat panel karena data tersebut memiliki pengelompokkan data yang berbeda dan memiliki runtun waktu yang lebih dari satu tahun. Data panel (*pooled data*) merupakan data gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Dikatakan data gabungan karena data ini terdiri atas satu objek namun terdapat sub-sub

dalam beberapa periode waktu. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS 21.0.

## 2. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap pakai serta mampu memberikan informasi dalam pengambilan keputusan meskipun dapat diolah lebih lanjut.<sup>20</sup> Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.<sup>21</sup>

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang telah dipublikasikan oleh situs website resmi masing-masing Bank Umum Syariah periode 2015-2019.

## F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai

---

<sup>20</sup> Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

<sup>21</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2015), 224.

dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan-hubungan dengan fenomena lain.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang mempublikasikan rasio keuangan secara lengkap dari periode 2015-2019 yang diperoleh dari website resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

### **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi IBM SPSS 21.0. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif statistik dengan model regresi linier sederhana, regresi linier berganda dan regresi moderasi (MRA). Selain uji tersebut, penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun pengujian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Muhamad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 152-153.



## 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), nilai maksimum dan minimum. Rata-rata (*mean*) digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk melihat *dispersi* rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan tahapan yang penting dilakukan dalam proses regresi. Pelanggaran yang terjadi terhadap asumsi klasik menandakan bahwa model regresi yang telah diperoleh kurang valid. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini pada pengujian hipotesis pertama dan kedua metode yang digunakan adalah analisa statistik, uji *Kolmogorov-*

---

<sup>23</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), 161.

*Smirnov* (K-S). Karena uji inilah yang dirasa dapat memenuhi normalitas yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk penilaian uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) apabila nilai variabel penelitian lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal, sebaliknya jika lebih dari 0,05 maka data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.<sup>24</sup> Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff*

---

<sup>24</sup> Ibid., 107.

yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .<sup>25</sup>

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.<sup>26</sup> Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan metode uji *Durbin-Watson* (DW test).

Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.<sup>27</sup>

Tabel 3.4  
Durbin Watson (DW)

<b>Ketentuan</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Hipotesis Nol</b>
$0 < d < d_L$	Tolak	Tidak ada Autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Tidak ada keputusan	Tidak ada Autokorelasi positif
$4 - d_L < d < 4$	Tolak	Tidak ada Autokorelasi negative

<sup>25</sup> Ibid., 107-108.

<sup>26</sup> Ibid., 111.

<sup>27</sup> Ibid., 112.

$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$	Tidak ada keputusan	Tidak ada Autokorelasi negative
$d_U \leq d \leq 4-d_U$	Tidak ditolak	Tidak ada Autokorelasi positif atau negative

Sumber : *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9, 2018*

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.<sup>29</sup>

Pengambilan keputusan didapatkan dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika signifikansi dari nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut mengandung Heteroskedastisitas dan apabila signifikansi dari nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model tersebut tidak mengandung Heteroskedastisitas.

<sup>28</sup> Ibid., 137.

<sup>29</sup> Ibid., 142.

### 3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi sederhana bertujuan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel yaitu variabel tak bebas (terikat) dan variabel bebas yang dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Menguji pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y)

$$\text{Persamaan : } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

- b. Menguji pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y)

$$\text{Persamaan : } Y = \alpha - \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Return on Asset (ROA)*

X<sub>1</sub> = *Capital Adequency Ratio (CAR)*

X<sub>2</sub> = *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

β<sub>1</sub> = *Koefisien Regresi Capital Adequency Ratio (CAR)*

β<sub>2</sub> = *Koefisien Regresi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

α = *Konstanta*

e = *error*

### 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal

---

<sup>30</sup> Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 188.

antara dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap suatu variabel terikat (Y).<sup>31</sup> Persamaan regresi berganda dirumuskan sebagai berikut:<sup>32</sup>

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 X_1, \beta_2 X_2$  = Koefisien Regresi *Capital Adequency Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

e = *error*

##### 5. Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Variabel ini yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian yang akan dilakukan untuk menguji variabel moderasi dengan menggunakan uji interaksi yang disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji Interaksi yaitu aplikasi khusus dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi atau perkalian dua atau lebih variabel independen.<sup>33</sup>

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderasi. Karena itulah digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis tersebut digunakan untuk melihat

---

<sup>31</sup> Ibid., 198-199.

<sup>32</sup> Ibid., 199.

<sup>33</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), 223.

apakah variabel pemoderasi (Z) memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel X terhadap Y. Pengaruh ini selanjutnya dapat digunakan untuk mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Kemudian melihat apakah variabel (Z) mempengaruhi hubungan antara variabel X terhadap Y.

*Moderated Regression Analysis* berbeda dengan analisis sub-kelompok karena menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator.<sup>34</sup>

*Moderating Regression Analysis* dinyatakan dengan persamaan rumus sebagai berikut.<sup>35</sup>

$$\text{Persamaan : } Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 Z - \beta_3 X_1 * Z + e$$

$$\text{Persamaan : } Y = \alpha - \beta_2 X_2 - \beta_3 Z + \beta_4 X_2 * Z + e$$

Keterangan:

$\alpha$  = konstanta

$X_1$  = *Capital Adequency Ratio* (CAR)

$X_2$  = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Z = *Non Performing Financing* (NPF)

Y = *Return on Asset* (ROA)

$X_1 * Z$  = Hasil interaksi (CAR) dengan (NPF)

$X_2 * Z$  = Hasil interaksi (BOPO) dengan (NPF)

e = *error*

---

<sup>34</sup> Ibid., *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (2018), 227.

<sup>35</sup> Ibid.

## 6. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis akan memberikan kesimpulan untuk menolak atau menerima hipotesis. Uji hipotesis terhadap koefisien regresi dilakukan dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.<sup>36</sup>

Pengujian ini dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , dan probabilitas signifikan  $> 0.05$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dan probabilitas signifikan  $< 0.05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

### b. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.<sup>37</sup>

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , dan probabilitas signifikan  $> 0.05$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dan probabilitas signifikan  $< 0.05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

---

<sup>36</sup> Ibid., 179.

<sup>37</sup> Ibid.



c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependen.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., 97.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Bank Umum Syariah di Indonesia**

Sejarah keberadaan bank syariah sebelum pendirian Bank Muamalat dapat dirunutkan sejak kurun waktu sebelum kemerdekaan. K.H. Mas Mansyur, Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah periode 1937-1944 pernah menyatakan jika umat Islam Indonesia tidak memiliki lembaga yang bebas riba sehingga terpaksa menggunakan jasa perbankan konvensional. Kronologis pembentukan bank syariah dapat kita ikuti sejak beberapa kurun waktu berikut:<sup>1</sup>

###### **a. Periode 1967-1983**

Pada tahun 1967 dikeluarkan Undang-Undang no.14 tentang Pokok-pokok Perbankan. Tertera pada pasal 13 C bahwa dalam operasi usaha bank menggunakan sistem kredit dan kredit tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya pengambilan bunga, karena konsep bunga telah melekat dalam pengertian kredit itu sendiri. Pada tahun 1980-an pemerintah mengalami kesulitan untuk mengendalikan tingkat bunga karena bank-bank yang ada sangat tergantung kepada likuiditas dari Bank Indonesia, sehingga keluar Deregulasi tertanggal 1 Juni 1983 untuk melepaskan keterikatan tingkat bunga tersebut. Adanya deregulasi tersebut memungkinkan bank untuk menentukan tingkat

---

<sup>1</sup> <https://sejarahlengkap.com/lembaga-pemerintah/sejarah-berdirinya-bank-syariah>

bunga sebesar 0% yang berasal dari penerapan sistem perbankan syariah melalui prinsip bagi hasil.

b. Periode 1988

Sejak adanya deregulasi tahun 1983 tersebut, pada tahun 1988 pemerintah menganggap pembukaan peluang bisnis di bidang perbankan perlu diperluas, dengan tujuan untuk memobilisasi dana yang dimiliki masyarakat demi kepentingan pembangunan. Oleh sebab itu pada 27 Oktober 1988, dikeluarkan Paket Kebijakan Pemerintah Bulan Oktober (PAKTO) yang isinya tentang liberalisasi perbankan untuk memungkinkan pendirian bank-bank baru selain dari bank yang sudah ada.

c. Periode 1991-Masa Kini

Sejarah berdirinya bank syariah di Indonesia dimulai dengan pendirian Bank Muamalat pada 1991. Pada kurun waktu ini, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang no.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang mencantumkan mengenai sistem perbankan bagi hasil. Tertera dalam pasal 6 huruf M dan pasal 13 huruf C menyatakan bahwa salah satu usaha dari bank umum dan bank perkreditan rakyat adalah untuk menyediakan pembiayaan bagi nasabah yang didasarkan kepada prinsip bagi hasil. Peraturan ini adalah tanda dimulainya era sistem perbankan ganda atau dual banking system di Indonesia, yang berarti ada dua sistem perbankan yang beroperasi secara sinergis dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan jasa dan produk perbankan

bersama-sama, juga menjadi pendukung pembiayaan bagi beberapa sektor perekonomian nasional.

Undang-Undang Perbankan no.7 tahun 1992 kemudian diubah menjadi Undang-Undang no. 10 tahun 1998 yang semakin mendorong perkembangan sistem perbankan syariah di Indonesia. Undang-undang ini memungkinkan bank umum untuk melakukan kegiatan usaha yang menggunakan prinsip syariah, yaitu melalui pembukaan Unit Usaha Syariah.

Banyak kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh bank umum akan tetapi bebas dilakukan oleh bank syariah. Misalnya, penjaminan penerbitan surat berharga, penitipan untuk kepentingan pihak lain, menjadi wali dari amanat yang diberikan, penyertaan modal, mendirikan dan mengurus dana pensiun, menerbitkan, melakukan penawaran, dan perdagangan surat berharga syariah jangka panjang. Sejarah berdirinya bank syariah hingga saat ini mencatat paling tidak terdapat beberapa bank syariah di Indonesia, seperti Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, BJB Syariah dan banyak lagi.

Bank syariah pertama kali muncul pada tahun 1963 sebagai pilot project dalam bentuk bank tabungan pedesaan di kota kecil Mit Ghamr, Mesir. Percobaan berikutnya terjadi di Pakistan pada tahun 1965 dalam bentuk bank koperasi. Setelah itu, gerakan bank syariah mulai hidup kembali pada pertengahan tahun 1970-an. Berdirinya Islamic

Development Bank pada 20 Oktober 1975, yang merupakan lembaga keuangan internasional Islam multilateral, mengawali periode ini dengan memicu bermunculannya bank syariah penuh di berbagai negara, seperti Dubai Islamic Bank di Dubai (Maret 1975), Faisal Islamic Bank di Mesir dan Sudan (1977), dan Kuwait Finance House di Kuwait (1977). Sampai saat ini lebih dari 200 bank dan lembaga keuangan syariah beroperasi di 70 negara muslim dan nonmuslim yang total portofolionya sekitar \$200 milyar. Di Indonesia, bank syariah telah muncul semenjak awal 1990-an dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia.<sup>2</sup>

## **2. Bank Syariah Pertama di Indonesia**

Perbankan syariah atau bank syariah adalah sistem perbankan Islam yang melaksanakan kegiatannya berdasarkan hukum atau syariat agama Islam. Berdasarkan hukum Islam, perbankan syariah tidak mengenal adanya suku bunga pinjaman atau *interest rate* karena dianggap sebagai riba. Sistem bagi hasil atau nisbah adalah jenis bunga yang dikenal dalam sistem perbankan syariah, yang sama-sama diketahui serta disetujui oleh pihak nasabah. Sejarah berdirinya bank syariah dimulai dari pelopor bank syariah di Indonesia, yaitu Bank Muamalat.

Pada 18-20 Agustus di Cisarua, Bogor diadakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan yang diprakarsai MUI (Majelis Ulama Indonesia). Hasil lokakarya ini kemudian didukung ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan beberapa pengusaha muslim

---

<sup>2</sup> <https://www.syariahpedia.com/2018/10/bank-syariah-definisi-sejarah-prinsip.html>

sehingga pada 1991 ditandatangani akta pendirian Bank Muamalat Indonesia. Bank ini resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 berkat bentukan Tim Perbankan MUI. Akan tetapi dalam perjalanannya, kinerja bank Muamalat kurang populer dan stagnan. Bank ini baru membaik kinerjanya serta dilirik oleh nasabah setelah era krisis ekonomi dan reformasi.<sup>3</sup>

## B. Hasil Pengujian Deskriptif

### 1. Statistik Deskriptif

Pada bab ini akan dibahas tahapan-tahapan dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019. Untuk periode laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini akan digambarkan dalam tabel 4.1 sesuai dengan hasil uji deskriptif:

Adapun data yang akan diolah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Hasil Uji Statistik Deskriptif  
Periode Laporan Keuangan 2015-2019  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LOG_X1	40	1151.00	2973.00	1793.3250	382.42408
LOG_X2	40	7607.00	21740.00	9657.8000	2230.47628
LOG_Y	40	-1077.00	283.00	50.1500	212.24122
LOG_Z	40	4.00	497.00	269.3500	148.29692
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

<sup>3</sup> <https://sejarahlengkap.com/lembaga-pemerintah/sejarah-berdirinya-bank-syariah>

Output hasil uji statistik deskriptif tersebut di atas menunjukkan jumlah data pengamatan ada 40 data. Dengan penjabaran tiap variabel sebagai berikut:

1. Dari 40 data pengamatan nilai CAR (X1) terkecil (minimum) adalah 1151.00 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 2973.00. Rata-rata nilai CAR (X1) dari 40 pengamatan adalah 1793.3250 dengan standar deviasi sebesar 382.42408.
2. Dari 40 data pengamatan nilai BOPO (X2) terkecil (minimum) adalah 7607.00 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 21740.00. Rata-rata nilai BOPO (X2) dari 40 pengamatan adalah 9657.8000 dengan standar deviasi sebesar 2230.47628.
3. Dari 40 data pengamatan nilai ROA (Y) terkecil (minimum) adalah -1077.00 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 283.00. Rata-rata nilai ROA (Y) dari 40 data pengamatan adalah 50.1500 dengan standar deviasi sebesar 212.24122.
4. Dari 40 data pengamatan nilai NPF (Z) terkecil (minimum) adalah 4.00 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 497.00. Rata-rata nilai NPF (Z) dari 40 pengamatan adalah 269.3500 dengan standar deviasi sebesar 148.29692.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.<sup>4</sup> Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas

Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

$H_0$  : residual berdistribusi normal

$H_1$  : residual tidak berdistribusi normal

Jika signifikansi pada nilai *Kolmogorov-Smirnov*  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, jadi data residual berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada nilai *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, jadi data residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>4</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), 161.



Tabel 4.2  
Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	38.43154927
	Absolute	.224
Most Extreme Differences	Positive	.224
	Negative	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		1.416
Asymp. Sig. (2-tailed)		.036

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Tabel 4.3  
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	533123162.843
	Absolute	.163
Most Extreme Differences	Positive	.077
	Negative	-.163
Kolmogorov-Smirnov Z		1.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.239

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai signifikan uji normalitas residual sebesar 0,036 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga ketentuan  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa

asumsi normalitas tidak terpenuhi. Menurut Suliyanto, salah satu cara untuk menangani pelanggaran normalitas adalah dengan melakukan transformasi data menjadi log. Maka dari itu peneliti melakukan transformasi data menjadi log.<sup>5</sup> Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai signifikan uji normalitas residual sebesar 0,239 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga ketentuan  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi yang berarti bahwa data sudah terdistribusi normal setelah dilakukan transformasi data menjadi log. Dengan melakukan transformasi maka selisih antara nilai yang terbesar dengan nilai yang terkecil akan semakin pendek. Dengan demikian maka dengan melakukan transformasi data yang memiliki nilai ekstrem akan semakin mendekati nilai rata-ratanya.<sup>6</sup>

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0.10$  atau sama dengan nilai

---

<sup>5</sup> Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2011), 78-79.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 79.

VIF  $\geq 10$ .<sup>7</sup> Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10 maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas.<sup>8</sup>

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

$H_0$  : tidak terjadi multikolinieritas

$H_1$  : terjadi multikolinieritas

Tabel 4.4  
Hasil Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	939.894	52.163		18.018	.000		
1 LOG_X1	.003	.018	.006	.192	.849	.863	1.159
LOG_X2	-.091	.004	-.958	-24.544	.000	.598	1.673
LOG_Z	-.058	.053	-.040	-1.099	.279	.675	1.481

a. *Dependent Variable: LOG\_Y*

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai VIF pada kedua variabel independen yaitu CAR (X1), BOPO (X2) dan satu variabel moderasi NPF (Z) kurang dari 10, sehingga terima  $H_0$  artinya model regresi berganda bebas dari multikolinieritas, dengan demikian asumsi non multikolinieritas telah terpenuhi.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$

<sup>7</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), 107-108.

<sup>8</sup> Duwi Priyatno, *Paham Analisis Data dengan SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2010),

dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan metode uji *Durbin-Watson* (DW test).

$H_0$  : tidak terdapat autokorelasi

$H_1$  : terdapat autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5  
Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 <sup>a</sup>	.967	.964	40.00082	2.057

a. Predictors: (Constant), LOG\_Z, LOG\_X1, LOG\_X2

b. Dependent Variable: LOG\_Y

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari hasil regresi adalah sebesar 2,057 terletak di antara nilai dU (1,659) dan nilai 4-dU (2,341) sehingga  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat autokorelasi pada model regresi dan asumsi non autokorelasi telah terpenuhi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

$H_0$  : tidak terjadi heteroskedastisitas

$H_1$  : terjadi heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.<sup>9</sup>

Pengambilan keputusan didapatkan dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika signifikansi dari nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut mengandung Heteroskedastisitas dan apabila signifikansi dari nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model tersebut tidak mengandung Heteroskedastisitas.

Tabel 4.6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32.598	41.790		.780	.440
LOG_X1	-.013	.014	-.153	-.879	.385
LOG_X2	.000	.003	.017	.081	.936
LOG_Z	.034	.042	.160	.812	.422

a. *Dependent Variable: ABS\_RES*

*Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021*

<sup>9</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), 142.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel bebas lebih besar dari 0,05 (alpha 5%), yang berarti tidak ada pengaruh variabel dependen (harga mutlak residual) terhadap CAR (X1), BOPO (X2), maupun NPF (Z). karena variabel CAR (X1), BOPO (X2), dan NPF (Z) ketiganya tidak ada pengaruh terhadap harga mutlak residual maka terima  $H_0$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga asumsi non heteroskedastisitas terpenuhi.

### C. Hasil Pengujian Hipotesis

#### 1. Hasil pengujian pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y)

##### a. Analisis regresi linier sederhana CAR (X1) terhadap ROA (Y)

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Persamaan Regresi Linier Sederhana CAR (X1) Terhadap ROA (Y)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-298.447	154.544		-1.931	.061
LOG_X1	.194	.084	.350	2.305	.027

a. *Dependent Variable: LOG\_Y*

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = -298,447 + 0,194X_1 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta ( $b_0$ )

Nilai konstanta ( $b_0$ ) sebesar -298,447 menunjukkan apabila variabel CAR ( $X_1$ ) sebesar 0, maka ROA ( $Y$ ) sebesar -298,447 satuan.

2) Konstanta ( $b_1$ ) untuk variabel CAR ( $X_1$ )

Nilai koefisien ( $b_1$ ) sebesar 0,194, dapat diartikan bahwa variabel ( $X_1$ ) yaitu CAR memiliki pengaruh yang searah atau bersifat positif terhadap variabel ROA ( $Y$ ). Jika CAR ( $X_1$ ) ditingkatkan satu satuan maka ROA ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,194 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

b. Hasil uji t pengaruh CAR ( $X_1$ ) terhadap ROA ( $Y$ )

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Kriteria pengujian CAR ( $X_1$ ) sebagai berikut:

$H_{01}$ : Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

$H_{a1}$ : Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Tabel 4.8  
 Hasil Uji t CAR (X1) Terhadap ROA (Y)  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-298.447	154.544		-1.931	.061
LOG_X1	.194	.084	.350	2.305	.027

a. *Dependent Variable: LOG\_Y*

*Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.8 di atas dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

Pengujian pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar  $0,027 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y). Dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar 0,194 memiliki arti CAR (X1) mempunyai arah pengaruh positif terhadap ROA (Y), sehingga arah pengaruh positif yang dihasilkan tersebut signifikan. Sehingga hipotesis pertama ( $H_{01}$ ) ditolak.

c. Hasil uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi) CAR (X1) terhadap ROA (Y)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur presentase total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X di dalam regresi. Besaran koefisien variabel CAR (X) akan dijelaskan sebagai berikut:



Tabel 4.9  
 Hasil Koefisien Determinasi CAR (X1) Terhadap ROA (Y)  
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350 <sup>a</sup>	.123	.100	201.39569

a. Predictors: (Constant), LOG\_X1

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.9 di atas diketahui bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,350 menunjukkan bahwa hubungan antara CAR (X1) terhadap ROA (Y) memiliki hubungan positif. Nilai R Square yang diperoleh sebesar 0,123 memiliki arti bahwa CAR (X1) mempunyai pengaruh sebesar 12,3% berpengaruh terhadap ROA (Y) dan 87,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

## 2. Hasil pengujian pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y)

a. Analisis regresi linier sederhana BOPO (X2) terhadap ROA (Y)

Tabel 4.10  
 Hasil Persamaan Regresi Linier Sederhana BOPO (X2) Terhadap ROA (Y)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	953.431	28.150		33.869	.000
LOG_X2	-.094	.003	-.983	-32.912	.000

a. Dependent Variable: LOG\_Y

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 953,431 - 0,094X_2 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta ( $b_0$ )

Nilai konstanta ( $b_0$ ) sebesar 953,431 menunjukkan apabila variabel BOPO ( $X_2$ ) sebesar 0, maka ROA ( $Y$ ) sebesar 953,431 satuan.

2) Konstanta ( $b_2$ ) untuk variabel BOPO ( $X_2$ )

Nilai koefisien ( $b_2$ ) sebesar -0,094, dapat diartikan bahwa variabel ( $X_2$ ) yaitu BOPO memiliki pengaruh yang tidak searah atau bersifat negatif terhadap variabel ROA ( $Y$ ). Jika BOPO ( $X_2$ ) ditingkatkan satu satuan maka ROA ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar -0,094 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

b. Hasil uji t pengaruh BOPO ( $X_2$ ) terhadap ROA ( $Y$ )

Kriteria pengujian BOPO ( $X_2$ ) sebagai berikut:

$H_{02}$ : Tidak terdapat pengaruh langsung antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

$H_{a2}$ : Terdapat pengaruh langsung antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Tabel 4.11  
 Hasil Uji t BOPO (X2) Terhadap ROA (Y)  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	953.431	28.150		33.869	.000
LOG_X2	-.094	.003	-.983	-32.912	.000

a. *Dependent Variable: LOG\_Y*

*Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.11 di atas dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

Pengujian pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y). Dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar -0,094 memiliki arti BOPO (X2) mempunyai arah pengaruh negatif terhadap ROA (Y), sehingga arah pengaruh negatif yang dihasilkan tersebut signifikan. Sehingga hipotesis kedua ( $H_{02}$ ) ditolak.

c. Hasil uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi) BOPO (X2) terhadap ROA (Y)

Tabel 4.12  
 Hasil Koefisien Determinasi BOPO (X2) Terhadap ROA (Y)  
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983 <sup>a</sup>	.966	.965	39.58443

a. *Predictors: (Constant), LOG\_X2*

*Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.12 di atas diketahui bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,983 menunjukkan bahwa hubungan antara BOPO (X2) terhadap ROA (Y) memiliki hubungan positif. Nilai R *Square* yang diperoleh sebesar 0,966 memiliki arti bahwa BOPO (X2) mempunyai pengaruh sebesar 96,6% berpengaruh terhadap ROA (Y) dan 3,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

### 3. Hasil pengujian pengaruh CAR (X1) dan BOPO (X2) secara simultan terhadap ROA (Y)

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.13  
Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	950.564	51.396		18.495	.000
1 LOG_X1	.001	.018	.002	.067	.947
LOG_X2	-.093	.003	-.982	-30.346	.000

a. *Dependent Variable: LOG\_Y*

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 950,564 + 0,001X_1 - 0,093X_2 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta ( $b_0$ )

Nilai konstanta ( $b_0$ ) sebesar 950,564 menunjukkan apabila variabel CAR ( $X_1$ ) dan BOPO ( $X_2$ ) sebesar 0, maka ROA ( $Y$ ) sebesar 950,564 satuan.

2) Konstanta ( $b_1$ ) untuk variabel CAR ( $X_1$ )

Nilai koefisien ( $b_1$ ) sebesar 0,001, dapat diartikan bahwa variabel ( $X_1$ ) yaitu CAR memiliki pengaruh yang searah atau bersifat positif terhadap ROA ( $Y$ ). Jika CAR ( $X_1$ ) ditingkatkan satu satuan maka ROA ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

3) Konstanta ( $b_2$ ) untuk variabel BOPO ( $X_2$ )

Nilai koefisien ( $b_2$ ) sebesar -0,093, dapat diartikan bahwa variabel ( $X_2$ ) yaitu BOPO memiliki pengaruh yang tidak searah atau bersifat negatif terhadap ROA ( $Y$ ). Jika BOPO ( $X_2$ ) ditingkatkan satu satuan maka ROA ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar -0,093 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

b. Hasil uji F CAR ( $X_1$ ) dan BOPO ( $X_2$ ) secara simultan terhadap ROA ( $Y$ )

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam persamaan regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian hopetesis secara simultan adalah sebagai berikut:

$H_{03}$ : Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

$H_{a3}$ : Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Menentukan nilai  $\alpha$  atau alpha ditentukan sebesar 0,05 atau ( $\alpha=5\%$ ). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , dan probabilitas signifikan  $> 0.05$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dan probabilitas signifikan  $< 0.05$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Tabel 4.14  
Hasil Uji F CAR (X1) dan BOPO (X2) Secara Simultan Terhadap ROA (Y)

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1697271.108	2	848635.554	527.404	.000 <sup>b</sup>
	Residual	59535.992	37	1609.081		
	Total	1756807.100	39			

a. *Dependent Variable: LOG\_Y*

b. *Predictors: (Constant), LOG\_X2, LOG\_X1*

*Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021*

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 527,404 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ). Sedangkan untuk  $F_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 3,32, karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel} = 527,404 > 3,32$  maka  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Sehingga terdapat pengaruh secara simultan variabel CAR (X1) dan BOPO (X2) terhadap variabel ROA (Y) secara signifikan. Sehingga hipotesis ketiga ( $H_{03}$ ) ditolak.

c. Hasil uji t

Untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial atau untuk mengetahui variabel mana yang lebih mempengaruhi ROA (Y) pada Bank Umum Syariah.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1) Pengujian CAR (X1) terhadap ROA (Y)

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

$H_a$ : Terdapat pengaruh secara parsial antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

## 2) Pengujian BOPO (X2) terhadap ROA (Y)

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

$H_a$ : Terdapat pengaruh secara parsial antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Hasil pengujian parsial atau biasa dikenal dengan uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15  
Hasil Uji t Secara Parsial Antara CAR (X1) dan BOPO (X2) Terhadap ROA (Y)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	950.564	51.396		18.495	.000
1 LOG_X1	.001	.018	.002	.067	.947
LOG_X2	-.093	.003	-.982	-30.346	.000

a. *Dependent Variable: LOG\_Y*

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.15 di atas dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

- 1) Pengujian pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar  $0,947 > 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y). Dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar



- 0,001 memiliki arti CAR (X1) mempunyai arah pengaruh positif terhadap ROA (Y), sehingga arah pengaruh positif yang dihasilkan tersebut tidak signifikan. Sehingga hipotesis keempat ( $H_{03}$ ) diterima.
- 2) Pengujian pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO (X2) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (Y). Dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar -0,093 memiliki arti BOPO (X2) mempunyai arah pengaruh negatif terhadap ROA (Y), sehingga arah pengaruh negatif yang dihasilkan tersebut signifikan. Sehingga hipotesis kelima ( $H_{03}$ ) ditolak.
- d. Hasil uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi) CAR (X1) dan BOPO (X2) secara simultan terhadap ROA (Y)

Tabel 4.16

Hasil Koefisien Determinasi CAR (X1) dan BOPO (X2) Secara Simultan Terhadap ROA (Y)

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983 <sup>a</sup>	.966	.964	40.11335

a. Predictors: (Constant), LOG\_X2, LOG\_X1

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.16 di atas diketahui bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,983 menunjukkan bahwa hubungan antara CAR (X1) dan BOPO (X2) secara simultan terhadap ROA (Y) memiliki hubungan positif. Nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,966 memiliki arti bahwa CAR (X1) dan BOPO

(X2) mempunyai pengaruh sebesar 96,6% berpengaruh terhadap ROA (Y) dan 3,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

#### 4. Hasil pengujian pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z)

Uji MRA akan digunakan untuk melihat apakah variabel pemoderasi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. Uji regresi moderasi pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z)

Tabel 4.17

Uji Regresi Moderasi Pengaruh CAR (X1) Terhadap ROA (Y) yang Dimoderasi Oleh NPF (Z)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-75.797	168.976		-.449	.656
LOG_X1	.188	.086	.338	2.174	.036
LOG_Z	-.711	.225	-.497	-3.154	.003
LOG_X1*LOG_Z	-6.048E-005	.000	-.096	-.545	.589

a. *Dependent Variable: LOG\_Y*

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -75,797 + 0,188X_1 - 0,711Z - 6,048E-005X_1*Z + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta ( $b_0$ )

Nilai konstanta ( $b_0$ ) sebesar  $-75,797$  menunjukkan apabila variabel CAR ( $X_1$ ) sebesar 0, maka ROA ( $Y$ ) sebesar  $-75,797$  satuan.

2) Konstanta ( $b_1$ ) untuk variabel CAR ( $X_1$ )

Nilai koefisien ( $b_1$ ) sebesar  $0,188$ , dapat diartikan bahwa variabel ( $X_1$ ) yaitu CAR memiliki pengaruh yang searah atau bersifat positif terhadap variabel ROA ( $Y$ ). Jika CAR ( $X_1$ ) ditingkatkan satu satuan maka ROA ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar  $0,188$  dengan asumsi variabel yang lain tetap.

3) Konstanta ( $b_2$ ) untuk variabel NPF ( $Z$ )

Nilai koefisien ( $b_2$ ) sebesar  $-0,711$ , dapat diartikan bahwa variabel ( $Z$ ) yaitu NPF memiliki pengaruh yang tidak searah atau bersifat negatif terhadap variabel ROA ( $Y$ ). Jika NPF ( $Z$ ) ditingkatkan satu satuan maka ROA ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar  $-0,711$  dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4) Konstanta ( $b_3$ ) untuk variabel interaksi CAR\*NPF

Nilai koefisien regresi ( $b_3$ ) untuk variabel interaksi CAR\*NPF bernilai negatif sebesar  $-6,048E-005$  menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel CAR ( $X_1$ ) terhadap ROA ( $Y$ ) yang dimoderasi oleh NPF ( $Z$ ). Hal ini berarti pengaruh CAR terhadap ROA tidak dimoderasi oleh NPF.

- b. Hasil uji t pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z)

Kriteria pengujian sebagai berikut:

$H_{04}$ : Tidak terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)

$H_{a4}$ : Terdapat pengaruh langsung antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 4.18

Hasil Uji t Pengaruh CAR (X1) Terhadap ROA (Y) yang Dimoderasi Oleh NPF (Z)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-75.797	168.976		-.449	.656
LOG_X1	.188	.086	.338	2.174	.036
LOG_Z	-.711	.225	-.497	-3.154	.003
LOG_X1*LOG_Z	-6.048E-005	.000	-.096	-.545	.589

a. Dependent Variable: LOG\_Y

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.18 di atas hasil pengujian pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z) menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar  $0,589 >$  dari  $0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), sehingga disimpulkan bahwa pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF tidak signifikan. Dilihat dari nilai koefisien

regresinya sebesar  $-6,048E-005$  memiliki arti NPF (Z) mempunyai arah pengaruh negatif terhadap ROA (Y) sehingga arah pengaruh negatif yang dihasilkan tersebut tidak signifikan. Sehingga hipotesis keempat ( $H_{04}$ ) diterima.

- c. Hasil  $R^2$  (Koefisien Determinasi) pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z)

Tabel 4.19  
Hasil Koefisien Determinasi Pengaruh CAR (X1) Terhadap ROA (Y)  
yang Dimoderasi Oleh NPF (Z)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 <sup>a</sup>	.423	.375	167.75507

a. Predictors: (Constant), LOG\_X1\*LOG\_Z, LOG\_X1, LOG\_Z

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.19 di atas diketahui bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,651 menunjukkan bahwa hubungan antara CAR (X1) dan NPF (Z) terhadap ROA (Y) memiliki hubungan positif. Nilai R *Square* yang diperoleh sebesar 0,423 memiliki arti bahwa CAR (X1) dan NPF (Z) mempunyai pengaruh sebesar 42,3% berpengaruh terhadap ROA (Y) dan 57,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

**5. Hasil pengujian pengaruh BOPO (X<sub>2</sub>) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z)**

- a. Uji regresi moderasi pengaruh BOPO (X<sub>2</sub>) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z)

Tabel 4.20  
Uji Regresi Moderasi Pengaruh BOPO (X<sub>2</sub>) Terhadap ROA (Y) yang Dimoderasi Oleh NPF (Z)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	942.335	29.093		32.391	.000
LOG_X2	-.091	.004	-.953	-25.892	.000
LOG_Z	-.087	.060	-.061	-1.451	.156
LOG_X2*LOG_Z	4.557E-006	.000	.035	.991	.328

a. Dependent Variable: LOG\_Y

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.20 diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 942,335 - 0,091X_2 - 0,087Z + 4,557E-006X_2*Z + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta ( $b_0$ )

Nilai konstanta ( $b_0$ ) sebesar 942,335 menunjukkan apabila variabel BOPO (X<sub>2</sub>) sebesar 0, maka ROA (Y) sebesar 942,335 satuan.

2) Konstanta ( $b_1$ ) untuk variabel BOPO (X2)

Nilai koefisien ( $b_1$ ) sebesar -0,091, dapat diartikan bahwa variabel (X2) yaitu BOPO memiliki pengaruh yang tidak searah atau bersifat negatif terhadap variabel ROA (Y). Jika BOPO (X2) ditingkatkan satu satuan maka ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,091 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

3) Konstanta ( $b_2$ ) untuk variabel NPF (Z)

Nilai koefisien ( $b_2$ ) sebesar -0,087, dapat diartikan bahwa variabel (Z) yaitu NPF memiliki pengaruh yang tidak searah atau bersifat negatif terhadap variabel ROA (Y). Jika NPF (Z) ditingkatkan satu satuan maka ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,087 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4) Konstanta ( $b_3$ ) untuk variabel interaksi BOPO\*NPF

Nilai koefisien regresi ( $b_3$ ) untuk variabel interaksi BOPO\*NPF bernilai positif sebesar 4.557E-006 menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel BOPO (X2) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z). Hal ini berarti pengaruh BOPO terhadap ROA dimoderasi oleh NPF.

b. Hasil uji t pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z)

Kriteria pengujian sebagai berikut:

$H_{05}$ : Tidak terdapat pengaruh langsung antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)

pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)

H<sub>a5</sub>: Terdapat pengaruh langsung antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 4.21  
Hasil Uji t Pengaruh BOPO (X2) Terhadap ROA (Y) yang Dimoderasi Oleh NPF (Z)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	942.335	29.093		32.391	.000
LOG_X2	-.091	.004	-.953	-25.892	.000
LOG_Z	-.087	.060	-.061	-1.451	.156
LOG_X2*LOG_Z	4.557E-006	.000	.035	.991	.328

a. *Dependent Variable: LOG\_Y*

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.21 di atas hasil pengujian pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z) menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar  $0,328 > 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), sehingga disimpulkan bahwa pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF tidak signifikan. Dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar 4,557E-006 memiliki arti NPF (Z) mempunyai arah pengaruh positif terhadap ROA (Y) sehingga arah pengaruh positif



yang dihasilkan tersebut tidak signifikan. Sehingga hipotesis kelima ( $H_{05}$ ) diterima.

- c. Hasil  $R^2$  (Koefisien Determinasi) pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) yang dimoderasi oleh NPF (Z)

Tabel 4.22  
Hasil Koefisien Determinasi Pengaruh BOPO (X2) Terhadap ROA (Y)  
yang Dimoderasi Oleh NPF (Z)  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 <sup>a</sup>	.968	.965	39.48645

a. Predictors: (Constant), LOG\_X2\*LOG\_Z, LOG\_X2, LOG\_Z

Sumber : Data sekunder yang diolah dari SPSS, 2021

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.22 di atas diketahui bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,984 menunjukkan bahwa hubungan antara BOPO (X2) dan NPF (Z) terhadap ROA (Y) memiliki hubungan positif. Nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,968 memiliki arti bahwa BOPO (X2) dan NPF (Z) mempunyai pengaruh sebesar 96,8% berpengaruh terhadap ROA (Y) dan 3,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

#### D. Pembahasan

##### 1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi

sebesar  $0,027 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) sehingga tolak  $H_{01}$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel CAR (X1) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Dilihat dari nilai koefisien regresinya CAR (X1) sebesar 0,194 artinya CAR (X1) mempunyai arah pengaruh positif terhadap ROA (Y) sehingga arah pengaruh positif yang dihasilkan tersebut signifikan. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan besaran koefisien regresi variabel CAR (X1) bertanda positif, artinya CAR (X1) berbanding lurus atau searah terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,123 artinya kontribusi variabel CAR (X1) mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 12,3% atau dalam kategori sangat rendah sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan teori Mudrajad Kuncoro Suhardjono Apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik maka profitabilitas juga akan naik sehingga semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.<sup>10</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf juga menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).<sup>11</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fernando yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif

---

<sup>10</sup> Mudrajad Kuncoro Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta, 2002), 102.

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, (2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>12</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana semakin tinggi nilai kecukupan modal akan meningkatkan profitabilitas suatu bank. Dapat disimpulkan bahwa apabila CAR meningkat maka profitabilitas suatu bank juga akan mengalami kenaikan.

## **2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa BOPO (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) sehingga tolak  $H_0$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel BOPO (X2) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Dilihat dari nilai koefisien regresinya BOPO (X2) sebesar -0,094 artinya BOPO (X2) mempunyai arah pengaruh negatif terhadap ROA (Y) sehingga arah pengaruh negatif yang dihasilkan tersebut signifikan. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan besaran koefisien regresi variabel BOPO (X2) bertanda negatif, artinya BOPO (X2) tidak berbanding lurus atau tidak searah terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,966 artinya kontribusi variabel BOPO (X2) mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 96,6% atau dalam kategori

---

<sup>12</sup> Fernando Africano, "Pengaruh NPF terhadap CAR serta dampaknya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 6, No. 1, (September 2016), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

sangat kuat sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Nilai presentase Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi akan mengakibatkan laba yang diperoleh suatu bank akan menjadi rendah. Oleh karena itu tingkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) akan berbanding terbalik dengan tingkat *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan teori Lukman Dendawijaya apabila semakin kecil Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.<sup>13</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.<sup>14</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, (2017), (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<sup>15</sup> Mayang Putri dan Kardinal, "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), BOPO, dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return on Asset (ROA) Studi Empiris pada Bank Umum Syariah (Periode 2013-2016)", *Jurusan Manajemen STIE Multi Data Palembang*, (2018), 1-10, (diakses pada tanggal 26 November 2020).

### **3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR (X1) dan BOPO (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 527,404 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ). Sedangkan untuk  $F_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 3,32, karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel} = 527,404 > 3,32$  maka tolak  $H_{03}$  dan terima  $H_{a3}$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel CAR (X1) dan BOPO (X2) terhadap variabel ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan besaran koefisien regresi variabel CAR (X1) bertanda positif, artinya CAR (X1) berbanding lurus atau searah terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Sedangkan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan besaran koefisien regresi variabel BOPO (X2) bertanda negatif, artinya BOPO (X2) tidak berbanding lurus atau tidak searah terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,966 artinya kontribusi variabel CAR (X1) dan BOPO (X2) mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 96,6% atau dalam kategori sangat kuat sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika Amelia juga menyatakan bahwa secara simultan CAR, NPF, FDR, BOPO berpengaruh

positif signifikan terhadap ROA.<sup>16</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah Litriani hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan NPF, FDR, BOPO CAR, inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>17</sup> Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan CAR, NPF, BOPO FDR, NOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>18</sup>

#### **4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR (X1) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh NPF (Z) tidak berpengaruh secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,589 > 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) sehingga terima  $H_{04}$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel CAR (X1) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh NPF (Z). Dilihat dari nilai koefisien regresinya  $CAR*NPF$  sebesar  $-6,048E-005$  artinya  $CAR*NPF$  mempunyai

---

<sup>16</sup> Erika Amelia, "Financial Ratio and Its Influence to Profitability in Islamic Banks", *Al-Iqtishad*, Vol. VII, No.2, (2015), 229-240, (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>17</sup> Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah", *I-Economic*, Vol. 2, No. 1, (2016), 31-49, (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>18</sup> Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM", *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17, (2017), 41-62, (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

arah pengaruh negatif terhadap ROA (Y) sehingga arah pengaruh negatif yang dihasilkan tersebut tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji regresi moderasi menunjukkan besaran koefisien regresi variabel CAR\*NPF bertanda negatif, artinya CAR\*NPF tidak berbanding lurus atau tidak searah terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,423 artinya kontribusi variabel CAR\*NPF mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 42,3% atau dalam kategori sedang sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan variabel NPF (sebagai variabel moderasi) akan dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Sehingga semakin tinggi tingkat NPF Bank Syariah maka akan memperlemah pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah.

NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. Resiko kredit yang diterima oleh pihak bank diakibatkan adanya ketidakpastian pengembalian kredit yang telah diberikan. Dengan adanya NPF yang rendah akan berpengaruh terhadap modal yang dimiliki oleh Bank, dimana jika NPF rendah maka modal yang dikeluarkan oleh Bank untuk menanggung resiko kredit macet menjadi lebih sedikit sehingga modal bank bisa digunakan untuk melakukan investasi dan penyaluran dana

kepada masyarakat. Dengan adanya kecukupan modal (CAR) yang memadai maka bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan optimal, dimana kegiatan operasional tersebut akan mempengaruhi profitabilitas jika dikelola secara efisien.<sup>19</sup> Semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka akan berdampak pada penurunan CAR maka Profitabilitas (ROA) juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik juga menyatakan bahwa NPF tidak mampu memoderasi CAR terhadap ROA.<sup>20</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizka Siti Nur Janah menyatakan bahwa NPF tidak mampu memoderasi hubungan antara CAR terhadap profitabilitas (ROA).<sup>21</sup>

#### **5. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa BOPO (X2) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh NPF (Z) tidak berpengaruh secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,328 > 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) sehingga terima  $H_{05}$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara

---

<sup>19</sup> Mustikawati Pinasti, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum (Periode 2011-2015)", *Jurnal Nominal*, Vol. V11, No. 1, (2018), 15.

<sup>20</sup> Muhammad Taufik, "Pengaruh Financing to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio terhadap Return on Asset dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah Indonesia", *At-Tawassuth*, Vol. 2, No. 1, (2017), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>21</sup> Rizka Siti Nur Janah, "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah (Periode 2014-2018)", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), (diakses pada tanggal 22 Maret 2021).



signifikan variabel BOPO (X2) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh NPF (Z). Dilihat dari nilai koefisien regresinya BOPO\*NPF sebesar 4,557E-006 artinya BOPO\*NPF mempunyai arah pengaruh positif terhadap ROA (Y) sehingga arah pengaruh positif yang dihasilkan tersebut tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji regresi moderasi menunjukkan besaran koefisien regresi variabel BOPO\*NPF bertanda positif, artinya BOPO\*NPF berbanding lurus atau searah terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,968 artinya kontribusi variabel BOPO\*NPF mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 96,8% atau dalam kategori sangat kuat sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan variabel NPF (sebagai variabel moderasi) akan dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Sehingga semakin tinggi tingkat NPF Bank Syariah maka akan memperlemah pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah.

Hal tersebut karena ada peningkatan dalam biaya operasional akan menghasilkan laba berkurang sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank. jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya ROA. Selain itu, adanya

persaingan yang tidak seimbang di bidang perbankan menyebabkan efisiensi manajemen yang mempengaruhi pendapatan dan munculnya kredit macet yang dapat menyebabkan penurunan dalam laba. NPF yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga berpotensi untuk mengurangi laba yang dihasilkan oleh bank. Sebaliknya, semakin rendah NPF akan mengurangi biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan kredit, sehingga bisa berpengaruh terhadap kenaikan ROA.<sup>22</sup> Setiap peningkatan pendapatan operasional maka akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat laba atau profitabilitas (ROA) suatu bank tersebut.<sup>23</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Kartika juga menyatakan bahwa NPF tidak mampu memoderasi BOPO terhadap Profitabilitas.<sup>24</sup> Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ani Sulistiowati menyatakan bahwa NPF tidak memoderasi hubungan BOPO terhadap ROA.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Yusuf, "Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Periode 2012-2016)", *International Journal of Economic and Financial Issues*, Vol. 8, (2018), 131.

<sup>23</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 120.

<sup>24</sup> Linda Kartika Sari, "Pengaruh DER, dan BOPO terhadap Profitabilitas dengan NPF sebagai Variabel Moderasi", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).

<sup>25</sup> Ani Sulistiowati, "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Risiko Pembiayaan sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah (Periode 2015-2018)", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), (diakses pada tanggal 22 Maret 2021).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan analisis pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderasi pada Bank Umum Syariah periode 2015-2019. Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan penulis di atas dan hasil pengujian data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,027 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) maka tolak  $H_{01}$ . Dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar 0,194 artinya CAR (X1) mempunyai arah pengaruh positif terhadap ROA (Y). Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) variabel CAR (X1) mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 12,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Sehingga CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
2. BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) maka tolak  $H_{02}$ . Dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar -0,094 artinya BOPO (X2) mempunyai arah pengaruh negatif terhadap ROA (Y). Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) variabel BOPO (X2) mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 96,6% sedangkan

sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Sehingga BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

3. CAR dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 527,404 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ). Sedangkan untuk  $F_{tabel}$  diperoleh nilai sebesar 3,32, karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel} = 527,404 > 3,32$  maka tolak  $H_{03}$  dan terima  $H_{a3}$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel CAR (X1) dan BOPO (X2) terhadap variabel ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) variabel CAR (X1) dan BOPO (X2) mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 96,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Sehingga CAR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA.
4. CAR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh NPF tidak berpengaruh signifikan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,589 > 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) maka terima  $H_{04}$ . Dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar  $-6,048E-005$  artinya CAR\*NPF mempunyai arah pengaruh negatif terhadap ROA (Y). Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) variabel CAR\*NPF mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 42,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat NPF (Z) maka akan dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh CAR (X1)

terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Sehingga CAR terhadap ROA tidak dimoderasi oleh NPF.

5. BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang dimoderasi oleh NPF tidak berpengaruh signifikan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,328 > 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) maka terima  $H_{05}$ . Dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar  $4,557E-006$  artinya BOPO\*NPF mempunyai arah pengaruh positif terhadap ROA (Y). Untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) variabel BOPO\*NPF mempengaruhi variabel ROA (Y) sebesar 96,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat NPF (Z) maka akan dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah. Sehingga BOPO terhadap ROA tidak dimoderasi oleh NPF.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya, untuk itu peneliti memberikan saran untuk bahan pertimbangan dan penyempurnaan penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian yang serupa. Maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

### **1. Bagi Pihak Perbankan**

Diharapkan selalu menjaga tingkat kecukupan modalnya, sehingga pada akhirnya dengan tercukupinya tingkat kecukupan modal, kinerja keuangan bank tersebut akan meningkat. Selain itu biaya operasional dan pendapatan

operasional suatu bank merupakan faktor yang paling penting karena biaya operasional dan pendapatan operasional sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh dan bank diharapkan dapat mengurangi tingkat rasio BOPO dengan menekan jumlah biaya operasional.

## 2. Bagi Manajemen Bank

Diharapkan untuk memperhatikan dan mengontrol pergerakan rasio-rasio keuangan agar bank selalu berada pada tingkat efisiensi yang dapat menghasilkan laba yang optimal supaya keadaan bank juga sehat.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Diharapkan agar mendapatkan suatu model penelitian yang baik dengan didukung oleh teori yang kuat dan disarankan untuk lebih memperbanyak referensi penelitian yang mampu mendukung topik yang diteliti dan jumlah sampel diperbanyak agar mendapatkan hasil yang lebih baik.
- b. Diharapkan dapat menambahkan periode pengamatan, sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang lebih baik untuk penelitian yang akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

### REFERENSI BUKU

- Bank Indonesia. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral PRES, 2012.
- Darmawi, Herman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Greuning, Hennie van dan Bratanovic, Sonja Brocavic. *Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo, 2016.
- Ismanthono, Henricus W. *Kamus Istilah Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mahardika, Dewa P.K. *Mengenal Lembaga Keuangan*. Bekasi: Gratama Publishing, 2015.
- Muhamad. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.
- Muhidin, Sambas Ali dan Abdurahman, Maman. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Priyatno, Duwi. *Paham Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom, 2010.

Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suhardjono, Mudrajad Kuncoro. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPF, Yogyakarta, 2002.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2015.

Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2011.

Susanto, Bambang. *Manajemen Akuntansi*, cetakan pertama. Jakarta: Sansu Moto, 2005.

Sutanto, Hery dan Umam, Khaerul. *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Trisnawati, Desi. *Pengantar Perbankan*. Yogyakarta: Trustmedia, 2013.

Wijaya, Tony. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

#### **JURNAL DAN SKRIPSI**

Africano, Fernando. Pengaruh NPF terhadap CAR serta dampaknya terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan*



- Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Vol. 6, No. 1, September 2016. (diakses pada tanggal 26 November 2020).
- Amelia, Erika. Financial Ratio and Its Influence to Profitability in Islamic Banks. *Al-Iqtishad*. Vol. VII, No. 2, 2015. (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).
- Asnaini, Sri Wahyuni. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, *Jurnal TEKUN*. Vol. V, No. 02, September 2014.
- Festiani, Eva Ratna. Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA, dan FDR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia. *El Dinar*. Vol. 4, No. 2, 2016.
- Fitriyani, Nur. Pengaruh CAR, FDR, NOM dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018. (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).
- Iman, Fauzul. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, dan Operational Efficiency Ratio terhadap Return on Asset dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi*: UIN Alauddin Makassar, 2017. (diakses pada tanggal 26 November 2020).
- Iskandar, Bunga Aprigati dan Laila, Nisful. Pengaruh Komponen Risk-Based Bank Rating terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2011-2014). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol.3, No. 3, Maret 2016.
- Islami, Khansa Fairuz. “Analisis Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return on Asset*), dan BI Rate terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2018.
- Janah, Rizka Siti Nur. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018. *Skripsi*: IAIN Salatiga, 2019. (diakses pada tanggal 22 Maret 2021).

- Lemiyana dan Litriani, Erdah. Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah. *I-Economic*. Vol. 2, No. 1, 2016. (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).
- Mustikawati dan Pinasti. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Jurnal Nominal*. Vol. V11, No. 1, 2018.
- Putri, Mayang dan Kardinal. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), BOPO, dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return on Asset (ROA) Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2016. *Jurusan Manajemen STIE Multi Data Palembang*, 2018. (diakses pada tanggal 26 November 2020).
- Rachmandinur, Apriangga dan Purwanto. Analisa Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. Vol. 3, No. 3, 2016.
- Riyadi, Slamet dan Yulianto, Agung. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3, No. 4, 2014.
- Sari, Linda Kartika. Pengaruh DER, dan BOPO terhadap Profitabilitas dengan NPF sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi: IAIN Salatiga*, 2019. (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).
- Septiarini, Ni luh dkk. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Rasio Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas dengan Moderasi Kredit Bermasalah. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 1, 2014. (diakses pada tanggal 26 November 2020).
- Sitepu, Moch Dzulkirom dan Azizah, Devi Farah. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Net Interest Margin dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Asset. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 40, No. 2, 2016.
- Sulistiowati, Ani. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Risiko Pembiayaan sebagai Variabel Moderating pada

- Bank Umum Syariah Periode 2015-2018. *Skripsi*: IAIN Salatiga, 2019. (diakses pada tanggal 22 Maret 2021).
- Sumarlin. Analisis Pengaruh INFLASI, CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 6, No. 2, 2016. (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).
- Taufik, Muhammad. Pengaruh Financing to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio terhadap Return on Asset dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah Indonesia. *At-Tawassuth*, Vol. 2, No. 1, 2017. (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).
- Tristingtyas, Vita dan Mutaher, Drs Osmad. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol. 3, No. 2, 2013.
- Wardiantika, Lifstin dan Kusumaningtyas, Rohmawati. Pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2, No. 4, Oktober 2014.
- Wibisono, Muhammad Yusuf dan Wahyuni, Salamah. Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*. 17, 2017. (diakses pada tanggal 9 Maret 2021).
- Yusuf, Muhammad. Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Periode 2012-2016). *International Journal of Economic and Financial Issues*. Vol 8, 2018.
- \_\_\_\_\_. Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 13, No. 2, 2017. (diakses pada tanggal 26 November 2020).
- Zuniarti, Ida. Pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah (Periode 2011-2015). *Jurnal Moneter*. Vol. 3, No. 2, 2016.

#### **INTERNET**

- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (diakses pada tanggal 26 November

2020). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Pages/peraturan-bank-indonesia-nomor-13-1-pbi-2011.aspx>

Bank Indonesia. Surat Edaran Internal BI. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2004. (diakses pada tanggal 26 November 2020).

<https://sejarahlengkap.com/lembaga-pemerintah/sejarah-berdirinya-bank-syariah>

<https://www.syariahpedia.com/2018/10/bank-syariah-definisi-sejarah-prinsip.html>

